

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN

#### A. KAJIAN TEORI

##### 1. Konsep Hakekat Peserta Didik

Kata “hakekat” merupakan bentuk kata benda yang berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata الحق (Al-Haqq), dalam bahasa Indonesia menjadi kata pokok yaitu kata “hak” yang berarti milik (kepunyaan), kebenaran, atau yang benar-benar ada, sedangkan secara etimologi hakikat berarti intisari atau dasar atau kenyataan yang sebenarnya (sesungguhnya).<sup>1</sup>

Dapat disimpulkan bahwa hakikat adalah sebuah kalimat atau ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan makna yang sebenarnya atau makna yang paling dasar dari sesuatu seperti benda, kondisi atau pemikiran, akan tetapi ada beberapa yang menjadi ungkapan yang sudah sering digunakan dalam kondisi tertentu, sehingga menjadi semacam konvensi, hakikat seperti disebut sebagai hakikat secara adat kebiasaan. Kata hakekat tersebut kemudian dihubungkan dengan kata peserta didik maka akan lebih mengandung makna yang luas dan mendalam.

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih

---

<sup>1</sup>. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia/Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 503

memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase pertumbuhan atau perkembangan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.<sup>2</sup>

Abudin Nata dalam bukunya mengungkapkan bahwa peserta didik atau siswa dalam pendidikan Islam bisa disebut dengan beberapa istilah diantaranya; *murid*, *tilmidz*, *thalib*, dan *muta'allim*. Murid berasal dari *isim fa'il* dari kata *arada yuridu*, *muridan*, yang berarti orang yang menghendaki sesuatu. Selanjutnya *tilmidz* biasa digunakan bagi siswa pada tingkat sekolah pemula. Sedangkan *thalib* berasal dari kata *thalaba yathlubu thaliban* yang berarti orang yang mencari sesuatu. Dan *muta'allim* berasal dari kata *allama yu'allimu muta'alliman* yang berarti orang yang sedang menuntut ilmu.<sup>3</sup>

Selanjutnya, untuk lebih memperjelas pengertian, ada beberapa pendapat ahli tentang definisi peserta didik, antara lain: *Pertama*, menurut Jalaluddin dalam Dirman dan Cicih, peserta didik merupakan sasaran (objek) dan sekaligus sebagai subjek pendidikan.<sup>4</sup> *Kedua*, Sadulloah dalam Dirman dan Cicih, mengungkapkan bahwa peserta didik merupakan seseorang yang sedang berkembang, memiliki potensi tertentu, dan dengan bantuan pendidik

---

<sup>2</sup>. Misbakhudinmunir.Wodrpress.Com

<sup>3</sup>.Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 174

<sup>4</sup>. Dirman & Cicih Juarsih, *Karakteristik Peserta Didik, Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), hlm.5

ia mengembangkan potensinya tersebut secara optimal.<sup>5</sup> *Ketiga*, dalam perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai makhluk *homo educandum*, makhluk yang menghajatkan pendidikan.<sup>6</sup> *Keempat*, dalam perspektif psikologi, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya, atau juga sering disebut *raw material* (bahan mentah).<sup>7</sup> *Kelima*, dalam perspektif Islam mengungkapkan makna yang lebih luas bahwa peserta didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologi, sosial, dan religious dalam mengarungi kehidupan didunia dan akherat.<sup>8</sup> *Keenam*, Sukring memberikan pengertian, siswa adalah manusia pemula yang masih memerlukan pembinaan, bimbingan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan melalui proses pendidikan, agar dapat menjadi manusia yang lebih baik.<sup>9</sup>

Definisi-definisi peserta didik di atas selaras dengan apa yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 4 menjelaskan bahwa peserta didik

---

<sup>5</sup>. Dirman & Cicih Juarsih, *Karakteristik...op.cit.*, hlm.7

<sup>6</sup>. Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, Dan SMA* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. 1, hlm.39

<sup>7</sup>. Desmita, *Psikologi...op.cit*, hlm.39

<sup>8</sup>. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Prenada Media Group,2008), cet.2, hlm.103.

<sup>9</sup>. Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm.90

adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>10</sup> Dalam undang-undang tersebut tampak jelas bahwa yang dimaksud peserta didik adalah seluruh anggota masyarakat yang mengikuti proses pendidikan baik secara formal, mulai dari tingkat dasar hingga pada tingkat pendidikan tinggi.

Berdasarkan beberapa pemaparan tentang pengertian peserta didik, penulis dapat menyimpulkan bahwa peserta didik merupakan manusia yang belum dewasa yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan dengan memiliki sebutan yang beragam sesuai dengan karakteristik dan kedudukannya. Sebutan kata *murid*, *tilmidz*, *thalib*, *muta'allim* digunakan secara spesifik dalam pendidikan Islam, sedangkan kata siswa dan peserta didik lebih tertuju pada lembaga umum yang merupakan seluruh anggota masyarakat yang belum dewasa yang mengikuti proses pendidikan, yang sesuai dengan jalur, jenis, dan jenjang pendidikan tertentu.

Proses pendidikan dilaksanakan sedemikian rupa demi mencapai tujuan pendidikan. Peserta didik merupakan komponen penting dalam pendidikan tersebut selain dari guru, kurikulum, dan metode pengajaran karena. Tanpa adanya peserta didik, guru tidak akan mungkin mengajar dan tidak akan

---

<sup>10</sup>. Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm.3

terjadi kegiatan mengajar.<sup>11</sup> Dengan diakuinya keberadaan seorang peserta didik dalam konteks kehadiran dan keindividuannya, maka tugas dari seorang pendidik adalah memberikan bantuan, arahan dan bimbingan kepada peserta didik menuju kesempurnaan atau kedewasaannya sesuai dengan kedewasaannya. Dalam konteks ini, Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dalam bukunya : *Ilmu Pendidikan* mengatakan bahwa seorang pendidik harus mengetahui beberapa ciri-ciri dari peserta didik yang meliputi; kelemahan dan ketakberdayaannya, berkemauan keras untuk berkembang, ingin menjadi diri sendiri (memperoleh kemampuan).<sup>12</sup>

Secara lebih rinci Syamsul Nizar dalam Ramayulis mendeskripsikan lima kriteria peserta didik yang terdiri dari:

- a. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
- b. Peserta didik memiliki periodasi perkembangan dan pertumbuhan.
- c. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
- d. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik, dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu.
- e. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.<sup>13</sup>

Di dalam proses pendidikan seorang peserta didik yang berpotensi adalah objek atau tujuan dari sebuah sistem pendidikan yang secara langsung

---

<sup>11</sup>. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.100

<sup>12</sup>. Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta Rineka Cipta, 2006), Cet.2 hlm. 40

<sup>13</sup>. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2006), hlm. 77

berperan sebagai subjek atau individu yang perlu mendapat pengakuan dari lingkungan sesuai dengan keberadaan individu itu sendiri. Sehingga dengan pengakuan tersebut seorang peserta didik akan mengenal lingkungan dan mampu berkembang dan membentuk kepribadian sesuai dengan lingkungan yang dipilihnya dan mampu mempertanggung jawabkan perbuatannya pada lingkungan tersebut.

Sudah menjadi keharusan bagi seorang pendidik untuk membentuk peserta didik yang berkepribadian dan dapat mempertanggungjawabkan sikapnya, maka seorang pendidik harus mampu dan memahami peserta didik dengan segala karakteristiknya. Adapun komponen penting yang ada pada peserta didik yang harus dipahami pendidik (guru) adalah :

- a. kebutuhannya
- b. dimensi-dimensinya
- c. intelegensinya
- d. kepribadiannya.<sup>14</sup>

Komponen-komponen tersebut merupakan hal yang urgen bagi para pendidik dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Karena dengan memahaminya, tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan ideal.

## **2. Sifat dan Karakteristik Peserta Didik**

Sebelum mendeskripsikan sifat dan karakteristik peserta didik akan dijelaskan makna dan hakekat manusia dalam pandangan islam sebagaimana

---

<sup>14</sup>. Ramayulis, *Ilmu...op.cit.* hlm. 78

Allah SWT telah menyebutkan dalam al-Qurān ada tiga istilah kunci yang mengacu kepada makna manusia, yaitu *basyar*, *insān*, dan *al-nās*. Ketiga hal itu memposisikan manusia sebagai makhluk biologis, psikologis dan sosial.<sup>15</sup> Manusia sebagai *basyar* berkaitan dengan unsur material, yang dilambangkan dengan unsur tanah. Pada keadaan ini, manusia secara otomatis tunduk kepada takdir Allah di alam semesta, seperti halnya matahari, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Selain itu manusia sebagai *insan*, dan *al-nas* yang menyerap sifat- sifat rabbaniyah (menurut ungkapan Ibn Arabi) seperti *Sama*“, *Basyar*, *Kalam*, *Qadar*, dan lain-lain.<sup>16</sup>

Selain itu para ulama telah mengemukakan tentang sifat-sifat baik manusia di antaranya jujur, pemaaf, cinta, malu, sabar, ikhlas, adil dan lain-lain.<sup>17</sup> Disisi lain Ibnu Khaldun berpandangan bahwa manusia memiliki dua kecenderungan yaitu kebaikan dan kejelekan. Dua kecenderungan ini selalu tarik menarik (*conflict*) dan terjadi ketegangan (*tension*). Konflik dan ketegangan inilah yang menyebabkan manusia menjadi unik. Kejahatan itu akan melekat pada manusia jika mereka tidak mengembangkan *custom* dan jauh dari agama (*din atau religion*). Bagi Ibnu Khaldun yang menentukan “siapa manusia itu” bukanlah sifat atau wataknya, akan tetapi kebiasaan yang dilakukan sehari- hari. Dia menyatakan bahwa:

---

<sup>15</sup>.Abdul Rahman, *Pendidikan Integralistik : Menggagas Konsep Manusia Dalam Pemikiran Ibn Khaldun*, (Semarang: Walingsongo Press, 2009), hlm. 15.

<sup>16</sup>. Abdul Rahman, *Pendidikan...op.cit.*, hlm.16

<sup>17</sup>. Syahman Zaini, *Mengenal Manusia Lewat Al Quran*, (Surabaya: Bina, 1984), hlm.75.

*“Wujud manusia itu ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan dan apa yang biasa dilakukannya, bukan ditentukan oleh sifat dan wataknya. Apa yang biasa dilakukannya dalam keadaan sehari-hari sehingga telah menjadi perilaku (khuluqan), sifat asli (malakatan) dan kebiasaan („adatan). Hal itu menempati kejadian asli (thabi“atan) dan wataknya (jibillah).”<sup>18</sup>*

Dalam tinjauan lain seperti tinjauan psikologi disebutkan bahwa setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis. Pada masa lalu ada keyakinan, kepribadian terbawa pembawaan (*heredity*) dan lingkungan, merupakan dua faktor yang terbentuk karena faktor terpisah, masing-masing mempengaruhi kepribadian dan kemampuan individu bawaan dan lingkungan dengan caranya sendiri-sendiri.<sup>19</sup>

Namun kemudian makin disadari bahwa apa yang dipikirkan dan dikerjakan seseorang, atau apa yang dirasakan oleh seorang anak, remaja atau dewasa merupakan hasil dari perpaduan antara apa yang ada diantara faktor-faktor biologis yang diturunkan dan pengaruh lingkungan. *Natur* dan *nurture* merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menjelaskan karakteristik-karakteristik individu dalam hal fisik, mental, dan emosional pada setiap tingkat perkembangan. Sejauh mana seseorang dilahirkan menjadi individu

---

<sup>18</sup>. Syahman Zaini, *Mengenal...op.cit.*, hlm. 69

<sup>19</sup>. Sunarto & Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 4.

seperti “dia” atau sejauh mana seseorang individu dipengaruhi subyek penelitian dan diskusi. Karakteristik yang berkaitan dengan perkembangan faktor biologis cenderung lebih bersifat tetap, sedangkan karakteristik yang berkaitan dengan sosial psikologis lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan.<sup>20</sup>

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan fisik individu yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu yaitu sifat jasmaniah yang diwariskan dari orang tuanya dan kematangan. Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari diri luar diri anak. Termasuk ke dalam faktor eksternal adalah kesehatan, makanan, dan lingkungan.<sup>21</sup> Masa remaja (12-21) tahun merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identify*).

Masa remaja ditandai dengan beberapa karakteristik penting diantaranya yaitu mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya, menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial serta

---

<sup>20</sup>. Sunarto & Agung Hartono, *Perkembangan...op.cit.*, hlm. 5

<sup>21</sup>. Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 22.

mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas.<sup>22</sup>

Dalam memahami peserta didik, para pendidik dituntut untuk mengetahui karakteristik (ciri-ciri) peserta didik itu sendiri. Ada beberapa tokoh yang menjelaskan karakteristik peserta didik, antara lain:

*Pertama*, menurut Sutari Iman Barnadib dalam Djaramah, mengatakan bahwa peserta didik adalah orang yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru).
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik
- c. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu, yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja, latar belakang sosial, latar belakang biologis, serta perbedaan peserta didik.<sup>23</sup>

*Kedua*, Tirtarahadja dalam Sadulloah, mengemukakan 4 karakteristik peserta didik sebagai berikut:

- a. Peserta didik memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan makhluk yang unik
- b. Peserta didik sedang berkembang, yakni mengalami perubahan dalam dirinya secara wajar, baik ditujukan kepada diri sendiri maupun ke arah penyesuaian dengan lingkungan
- c. Peserta didik membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi, yakni sepanjang peserta didik belum dewasa, ia membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang dewasa sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik agar bimbingan tersebut mencapai hasil yang optimal
- d. Peserta didik memiliki kemampuan untuk mandiri, yakni peserta didik dalam perkembangannya memiliki kemampuan untuk berkembang kearah kedewasaan.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>.Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik : Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 38.

<sup>23</sup>. Dirman & Cicih Juarsih, *Karakteristik...op.cit.*,hlm.14-15

<sup>24</sup>. Dirman & Cicih Juarsih, *Karakteristik...op.cit.*,hlm.15

*Ketiga*, Edi Suardi dalam Sadulloah mengemukakan ada tiga ciri peserta didik, yakni sebagai berikut :

- a. Kelemahan dan ketidakberdayaan, yakni kondisi peserta didik yang menuntut adanya proses pendidikan, sehingga kelemahan dan ketidakberdayaan itu menjadi kekuatan dan keberdayaan
- b. Peserta didik adalah makhluk yang ingin berkembang sehingga mendorongnya untuk giat belajar
- c. Peserta didik ingin menjadi diri sendiri sehingga membutuhkan pendidikan yang demokratis bagi pengembangan pribadinya kearah pribadi yang memiliki kemauan, vitalitas hidup, dan prakarsa.<sup>25</sup>

Dengan memahami beberapa karakteristik peserta didik diatas maka penulis menyimpulkan bahwa peserta didik adalah makhluk Allah SWT yang doif (lemah) yang memiliki ciri-ciri khusus secara fisik dan psikis dan memiliki potensi dasar serta mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang dewasa hingga menjadi pribadi yang matang.

### **3. Etika Peserta Didik**

Etika peserta didik adalah sesuatu yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan. Dalam etika peserta didik, peserta didik memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan. Ramayulis dalam bukunya mengemukakan bahwa peserta didik dalam menuntut ilmu agar mendapatkan keridhoan dari Allah SWT, maka harus mampu memahami etika antara lain :

- a. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
- b. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi roh dengan berbagai sifat keutamaan.

---

<sup>25</sup>. Dirman & Cicih Juarsih, *Karakteristik...op.cit.*,hlm.15

- c. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat.
- d. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- e. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah.<sup>26</sup>

Ramayulis juga menegaskan, etika peserta didik tersebut perlu disempurnakan dengan empat akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu, yaitu :

- a. Peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, sebab belajar merupakan ibadah yang harus dikerjakan dengan hati yang bersih.
- b. Peserta didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiiasi jiwa dengan sifat keimanan, mendekatkan diri kepada Allah.
- c. Seorang peserta didik harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan sabar dalam menghadapi tantangan dan cobaan yang datang.
- d. Seorang harus ikhlas dalam menuntut ilmu dengan menghormati guru atau pendidik, berusaha memperoleh kerelaan dari guru dengan menggunakan beberapa cara yang baik.<sup>27</sup>

Akhlak peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak. Imam Al-ghazali, menyebutkan ada tujuh akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik, antara lain:

- a. Seorang peserta didik harus terlebih dahulu membersihkan jiwa dari segala bentuk akhlak yang tercela, hal ini dimaksudkan agar ia dimudahkan oleh Allah untuk memenuhi dan mengamalkan ilmu yang diperoleh
- b. Mengurangi kesenangan dunia, menjauhkan dari tempat tinggalnya hingga hatinya terpusat untuk ilmu
- c. Tidak sombong dalam menuntut ilmu, dan tidak membangkang kepada guru, tetapi memberikan kebebasan mengajar
- d. Menghindarkandari mendengarkan perselisihan-perselisihan di antara sesama manusia, hal itu akan menimbulkan kebingungan
- e. Tidak menolak suatu bidang ilmu yang terpuji, melainkan ia menekuninya

---

<sup>26</sup>. Ramayulis, *Ilmu...op.cit.*, hlm. 119

<sup>27</sup>. Ramayulis, *Ilmu...op.cit.*, hlm. 120

hingga mengetahui maksudnya

- f. Mengalihkan perhatian kepada ilmu yang terpenting yaitu ilmu akherat
- g. Menghiasi hatinya dengan sifat yang menyampaikannya kepada Allah SWT, dan derajat tertinggi di antara malaikat Muqarrabin ( yang dekat dengan Allah), tanpa mengharapkan kepemimpinan, harta, dan kedudukan.<sup>28</sup>

Secara lebih rinci dan mendalam, Imam Al-Ghozali dalam bukunya Kitab *Ihya Ulumuddin*, terjemahan Purwanto menjelaskan tata karma atau adab yang semestinya harus dijalankan oleh para pelajar yang terdiri dari sepuluh kewajiban, yaitu :

- a. Seorang pelajar harus tetap menjaga diri dari kebiasaan rendah budi dan prilaku tercela.
- b. Bengurangi keterpautannya pada urusan dunia dan berusaha mencari tempat yang jauh dari kerabat dan kampung halaman karena ilmu tak mungkin diperoleh di lingkungan demikian
- c. Bersikap tawadhu' atau tidak meninggikan diri dihadapan gurunya.
- d. Seorang pelajar harus mengindahkan ucapan gurunya dan tidak boleh mempermasalahkan berbagai madzhab atau sekte.
- e. Ia tidak boleh meninggalkan satu cabang ilmu pun.
- f. Ia tidak boleh mempelajari atau mendalami beberapa atau semua cabang ilmu pada suatu waktu
- g. Ia tidak boleh mendalami cabang ilmu baru hingga ia menguasai dengan baik cabang ilmu sebelumnya, karena biasanya ilmu itu merupakan prasyarat bagi pengetahuan yang baru tersebut.
- h. Seorang pelajar harus mengetahui sebab-sebab suatu ilmu mulia dikenal.
- i. Seorang pelajar hendaknya mempercantik hati dan tindakan dengan kebajikan, menggapai kedekatan dengan Allah dan MalaikatNYA serta bersahabat dengan orang yang dekat dengan Allah.
- j. Seorang pelajar harus tetap memusatkan perhatian pada tujuan utama ilmu.<sup>29</sup>

Dari beberapa etika peserta didik menurut para tokoh, penulis dapat

---

<sup>28</sup>. Abu Hamid Muhammad Al-gazali, *Ihya Ulum Al-Din* (Kairo : Darut Taqwa, 1421), cet.I, hlm.13-16

<sup>29</sup>. Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Terj, Purwanto, B.Sc*, (Bandung : Marja, 2014), cet.1 (edisi revisi), hlm. 98-104

menyimpulkan, etika peserta didik yang harus dipegang teguh dan dilaksanakan adalah yang utama memiliki niat yang baik, membersihkan hati dari perbuatan dosa, mensucikan hati dengan perbuatan baik, mempelajari dan memperdalam ilmu yang terpenting, bersikap tawaddu, ikhlas dan mencari ridho guru.

#### **4. Kebutuhan-Kebutuhan Peserta Didik**

Pada sub bab sebelumnya telah disinggung bahwasannya untuk mendapatkan keberhasilan dalam proses pendidikan maka seorang pendidik harus mampu memahami karakteristik seorang peserta didik itu sendiri. Kemudian salah satu darinya adalah kebutuhan peserta didik. Kebutuhan peserta didik adalah sesuatu kebutuhan yang harus didapatkan oleh peserta didik untuk mendapat kedewasaan ilmu. Kebutuhan peserta didik tersebut wajib dipenuhi atau diberikan oleh pendidik kepada peserta didiknya. Sudah banyak para ahli mengadakan analisis tentang jenis-jenis kebutuhan peserta didik seperti; Al-qussy dalam Sukring, mengungkapkan bahwa kebutuhan manusia terbagi dalam dua kebutuhan pokok yaitu:

- a. Kebutuhan primer, yaitu kebutuhan jasmani seperti makan, minum, seks, dan sebagainya
- b. Kebutuhan sekunder, yaitu kebutuhan ruhaniah. Adapun kebutuhan ruhaniah manusia adalah; a) kebutuhan kasih sayang, b) kebutuhan akan rasa aman, c) kebutuhan akan rasa harga diri, d) kebutuhan akan rasa bebas, e) kebutuhan akan sukses, f) kebutuhan akan suatu kekuatan pembimbing atau pengendalian diri manusia seperti pengetahuan lain yang ada pada setiap manusia berakal.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>. Sukring, *Pendidik...op.cit.*, hlm. 92

Sedangkan Pescott dalam Hamalik mengadakan klasifikasi kebutuhan murid meliputi;

- a. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis, seperti; bahan-bahan dan keadaan yang esensial, kegiatan dan istirahat, kegiatan seksual.
- b. Kebutuhan-kebutuhan sosial atau status, seperti; menerima dan diterima dan menyukai orang lain.
- c. Kebutuhan-kebutuhan ego atau integrative, seperti; kontak dengan kenyataan, simbolisasi progresif, menambah kematangan diri sendiri, keseimbangan antara berhasil dan gagal, menemukan individualitasnya sendiri.

Berbeda dengan Maslow dalam Hamalik, yang menyatakan lebih spesifik bahwa kebutuhan-kebutuhan fisiologis akan timbul setelah kebutuhan-kebutuhan psikologis terpenuhi. Ia mengadakan klasifikasi kebutuhan dasar sebagai berikut:

- a. Kebutuhan-kebutuhan akan keselamatan (*safety needs*)
- b. Kebutuhan-kebutuhan memiliki dan mencintai (*belongingness and love needs*)
- c. Kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*)
- d. Kebutuhan-kebutuhan untuk menonjolkan diri (*self actualizing needs*).<sup>31</sup>

Ramayulis dalam Sukring mengungkapkan bahwa kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi oleh para pendidik diantaranya:

- a. Kebutuhan fisik
- b. Kebutuhan sosial
- c. Kebutuhan untuk mendapatkan status
- d. Kebutuhan mandiri
- e. Kebutuhan untuk berprestasi
- f. Kebutuhan ingin disayangi dan dicintai
- g. Kebutuhan untuk mengekspresikan dirinya
- h. Kebutuhan akan beragama.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>. Oemar Hamalik, *Proses...op.cit.*, hlm.96

<sup>32</sup>. Sukring, *Pendidik...op.cit.*, hlm. 92

Secara lebih rinci Ramayulis dalam Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, mengungkapkan, ada delapan kebutuhan peserta didik, yaitu :

**a. Kebutuhan Fisik**

Fisik seorang peserta didik selalu mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Proses pertumbuhan fisik ini terbagi menjadi tiga tahapan :

- 1) peserta didik pada usia 0-7 tahun, pada masa ini peserta didik masih mengalami masa kanak-kanak
- 2) peserta didik pada usia 7-14 tahun, pada usia ini biasanya peserta didik tengah mengalami masa sekolah yang didukung dengan perairan pendidikan formal
- 3) peserta didik pada 14-21 tahun, pada masa ini peserta didik mulai mengalami masa pubertas yang akan membawa kepada kedewasaan.<sup>33</sup>

Pada masa perkembangan inilah pendidik harus memahami dan memperhatikan tahapan perubahan dan perkembangan peserta didiknya. Karena pada usia ini peserta didik mengalami masa yang penuh dengan pengalaman baik pengalaman bermain, belajar dan pengalaman lain terutama pada masa pubertas yang secara tidak langsung akan membentuk sebuah kepribadian peserta didik itu sendiri. Disamping memberikan perhatian, seorang pendidik harus selalu memberikan bimbingan, binaan dan arahan serta dapat menuntun pada arah

---

<sup>33</sup>. Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu...Op.cit*, hlm. 42

kedewasaan yang pada akhirnya mampu mewujudkan peserta didik yang bertanggung jawab atas perbuatan/pengalaman yang dialami dalam perjalanan hidupnya baik pada lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

**b. Kebutuhan Sosial**

Secara etimologi sosial adalah suatu lingkungan kehidupan. Pada hakekatnya kata sosial erat dikaitkan dengan lingkungan yang akan dilampai oleh peserta didik dalam proses pendidikan baik di dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Dalam kehidupan sosial pasti ada proses sosial. Proses sosial adalah aspek dinamis dari kehidupan masyarakat, di dalamnya terdapat suatu proses hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya. Proses hubungan tersebut berupa interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus interaksi sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, antara individu dengan individu atau kelompok lainnya dalam mencapai suatu tujuan.<sup>34</sup>

Dengan demikian kebutuhan sosial adalah kebutuhan yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar peserta didik dapat berinteraksi. Kebutuhan ini perlu dipenuhi agar peserta didik dapat

---

<sup>34</sup>.Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, Dan Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Press, 2016), cet.5, hlm.82

memperoleh posisi dan berprestasi dalam pendidikan.<sup>35</sup>

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kebutuhan sosial peserta didik dimaksudkan untuk memberi pengakuan pada seorang peserta didik yang hakekatnya adalah seorang individu yang pada fitrahnya ingin diterima eksistensinya dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan keberadaan dirinya sendiri. Dalam memenuhi kebutuhan sosial tersebut Allah SWT telah memberikan konsep sosial didalam ayat suci Al-Qur'an yang berbunyi:

...يأيتها الناس أنا خلقناكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا...

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal... (Q.S. Al-Hujarat: 13)*

### c. **Kebutuhan Untuk Mendapatkan Status**

Kebutuhan mendapatkan status merupakan suatu kebutuhan untuk mendapatkan tempat atau kedudukan dalam suatu lingkungan. Hal ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik terutama pada masa pubertas dengan bertujuan untuk menumbuhkan sikap kemandirian, identitas serta menumbuhkan rasa kebanggaan diri dalam lingkungan masyarakat. Dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut, peserta didik biasanya berkeinginan untuk menjadi orang yang dapat dibanggakan dan berguna bagi orang lain didalam lingkungan masyarakat. Sesuai dengan konsep

---

<sup>35</sup>. Ramayulis, *Ilmu...op.cit.*, hlm. 78

Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

*Sebaik-baik manusia adalah orang paling bermanfaat bagi orang lain.  
(Riwayat Ibn Hibban)<sup>36</sup>*

Hadits di atas memberikan pengertian bahwa manusia yang terbaik adalah makhluk yang berjiwa sosial.

#### **d. Kebutuhan Mandiri**

Ketika peserta didik telah melewati masa anak-anak dan memasuki masa keremajaan, maka peserta didik perlu mendapatkan sikap dari pendidik yang memberikan kebebasan untuk membentuk kepribadian yang berdasarkan pengalaman yang dialaminya. Hal ini sebabkan karena ketika peserta didik telah menjadi remaja, maka dia akan memiliki ambisius atau cita-cita yang mulai tampak dan terfikirkan oleh peserta didik, inilah yang akan menuntunnya untuk dapat memilih langkah kehidupannya.

Pembentukan kepribadian yang berdasarkan pengalaman itulah yang menyebabkan peserta didik dapat bersikap mandiri, mulai dari cara pandang mereka akan masa depan hingga bagaimana hingga bagaimana ia dapat mencapai cita-cita atau harapannya. Islam sendiri telah memberikan sebuah konsep kemandirian seseorang dengan menyakini bahwa Allah akan merubah nasib seorang kaum apabila kaum itu sendiri

---

<sup>36</sup>. Al-Majruhin, *No.Hadits Atau Juz* : 2/48

mau merubahnya. Peserta didik yang mandiri berarti penuh harapan akan mencapai harapan masa depan yang cemerlang.

Kebutuhan mandiri tersebut pada dasarnya memiliki tujuan utama yaitu untuk menghindari dari sifat memberontak pada diri sendiri, serta menghilangkan rasa tidak puas akan kepercayaan orang tua atau pendidik, karena ketika peserta didik selalu mendapat tekanan maka akan menghambat daya kreatifitas dan kepercayaan diri untuk berkembang.

**e. Kebutuhan Untuk Berprestasi**

Kebutuhan peserta didik dalam berprestasi akan terwujud bilamana peserta didik telah terpenuhi kebutuhan mendapatkan status dan kebutuhan mandiri. Karena keduanya sangat erat kaitannya dengan kebutuhan berprestasi. Ketika peserta didiktelah mendapatkan kedua kebutuhan tersebut, maka secara otomatis peserta didik akan mampu mendapatkan rasa kepercayaan diri dan kemandirian, kedua hal inilah yang akan menuntun langkah peserta didik untuk berprestasi.

Islam memberikan konsep bahwa barang siapa yang berbuat baik maka ia akan mendapatkan balasan kebaikan. Kebaikan untuk diri sendiri, keluarga maupun orang lain/masyarakat. Kebaikan inilah yang dimaksud dengan prestasi sesungguhnya.

**f. Kebutuhan Ingin Disayangi dan Dicintai**

Kebutuhan yang mempunyai nilai sangat penting bagi peserta didik adalah kebutuhan ingin disayangi dan dicintai, karena kebutuhan ini

sangat berpengaruh terhadap pembentukan mental dan prestasi peserta didik. Sikap kasih sayang pendidik atau orang tua sangat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk dapat mendapatkan prestasi, dibanding dengan bersikap otoriter dan pasif karena sikap tersebut justru akan menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan sikap mental peserta didik. Di dalam agama islam, umat islam meyakini bahwa kasih sayang pertama bersumber dari Allah SWT kemudian turun kepada para kekasihNYA termasuk orang yang menyampaikan ilmuNYA. Hal tersebut menjadi sebuah motivasi bagi para pakar pendidikan termasuk para pendidik akan pentingnya kasih sayang bagi peserta didik. Rasa kasih sayang tersebut telah di paparkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam Haditsnya yang berbunyi:

إِرْحَمْ مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكَ مَنْ فِي السَّمَاءِ

*“Sayangilah makhluk yang ada dibumi, niscaya yang ada dilangit akan menyayangimu”*.<sup>37</sup>

Hadits tersebut memberikan pengertian bahwa kasih sayang Allah seluas langit dan bumi bagi orang yang memberikan kasih sayang terhadap makhluk yang ada dibumi. Terlebih seorang pendidik yang mencintai dan menyayangi peserta didiknya.

---

<sup>37</sup>.Hadits Shahih, *Riwayat Ath-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir, Lihat Shahiihul jaami' no. 896.*

### g. **Kebutuhan Untuk Curhat**

Problematika-problematika peserta didik yang bersifat kompleks akan muncul mulai pada masa pubertas. Problematika tersebut akan bisa teratasi apabila kebutuhan untuk curhat itu terpenuhi, kebutuhan tersebut bertujuan untuk mengurangi beban masalah yang dihadapi. Pada hakekatnya apabila seseorang tengah mengalami masa pubertas biasanya membutuhkan tempat curhat yang dapat diajak berbagi untuk mencari solusi atau jalan keluarnya. Tindakan seperti ini akan menjadikan peserta didik merasa bahwa permasalahan yang dialami dapat dirasakan juga oleh orang lain. Namun sebaliknya bilamana tidak ada tempat untuk berbagi maka akan membentuk sikap tidak percaya diri, merasa rendah diri, bahkan merasa terbebani sehingga memacu peserta didik untuk melakukan hal-hal yang berjalan ke arah keburukan atau hal yang bersifat negatif. Agama islam sendiri memberikan sebuah konsep musyawarah dalam segala urusan. Di dalam Al-qur'an Allah SWT menjelaskan :

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ...

*“Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakal kepada Allah... (Al-imran : 159)*

Salah satu wasilah (perantara) untuk melakukan bermusyawarah dalam permasalahan peserta didik adalah pendidik (guru).

#### **h. Kebutuhan Untuk Memiliki Filsafat Hidup**

Pada hakekatnya setiap manusia telah memiliki filsafat walaupun terkadang tidak disadari. Begitu pula dengan peserta didik, ia pasti memiliki ide, gagasan, pemikiran, kehidupan sendiri bahkan pada masalah Ketuhanan. Perasaan itulah yang dimaksud dengan filsafat hidup yang dimiliki manusia. Karena terkadang peserta didik itu tidak menyadari adanya ikatan filsafat pada dirinya, maka terkadang seorang peserta didik tidak menyadari bagaimana dan dengan cara bagaimana untuk mendapatkn filsafat hidup tersebut.

Filsafat hidup sangat erat kaitannya dengan agama, karena dengan agama manusia terbimbing untuk mendapatkan dan mengetahui apa tujuan dari filsafat hidup, sehingga tidak ada seorangpun yang tidak membutuhkan agama, apalagi seorang peserta didik yang kehidupan awalnya harus didasari dengan agama demi menata hidup di masa yang akan datang.

Agama adalah fitrah yang dianugerahkan Allah SWT dalam kehidupan manusia, sehingga tatkala peserta didik mengalami mas kanak-kanak, ia telah memiliki rasa iman. Namun rasa iman itu akan berubah seiring dengan perkembangan usianya. Ketika peserta didik menuju masa remaja, maka iman tersebut akan berkembang, ia mulai berfikir siapa saya , dari mana asalnya, siapa yang menciptakannya, apa tujuan hidup saya dan akan kemana tujuan akhir kehidupan.

Pendidikan agama di samping memperhatikan kebutuhan-kebutuhan biologis dan psikologis manusia, maka penekanannya adalah pemenuhan kebutuhan anak didik terhadap agama, karena ajaran agama yang sudah dihayati, diyakini, dan diamalkan oleh anak didik, akan dapat mewarnai seluruh aspek kehidupannya.<sup>38</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan peserta didik dapat dikelompokkan pada dua kebutuhan pokok yaitu kebutuhan lahir dan batin yang keduanya sangat penting untuk dipenuhi secara seimbang dan berkesinambungan. Kebutuhan fisik akan melahirkan kesehatan lahiriyah dan kebutuhan psikis akan melahirkan kesehatan batiniyah. Keduanya sangat penting untuk direalisasikan. Dalam pendidikan islam, berbagai kebutuhan-kebutuhan peserta didik tersebut, pendidik sebagai subjek dalam merealisasikannya. Sehingga peserta didik akan tumbuh dan berkembang mencapai kematangan fisik dan ruhani sesuai dengan konsep nilai-nilai ajaran islam.

Memperhatikan kebutuhan-kebutuhan biologis dan psikologis peserta didik, pendidik diuntut untuk memperhatikan pemenuhan terhadap agama yang diyakini dan masalah-masalah ruhani lainnya yang terjadi pada diri dirinya. Bilamana pemenuhan kebutuhan agama tersebut telah terpenuhi, maka perlakuan peserta didik terhadap masalah yang negatif akan mampu terhindari. Namun apabila pendidik hanya

---

<sup>38</sup>. Ramayulis, ilmu...*op.cit.*, hlm. 81

melakukan *transformation of knowledge* saja tanpa diiringi dengan *transformation of values*, maka peserta didik akan mencari jawaban dan jalan keluar pada hal-hal yang dilarang agama dan moral.

## 5. Dimensi-Dimensi Peserta Didik

Pada hakekatnya dimensi adalah salah satu wasilah (media) yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk membentuk diri, sikap, mental, sosial, budaya, dan kepribadian dimasa yang akan datang (kedewasaan). Widodo Supriyono dalam Sukring, menjelaskan bahwa manusia terbagi dalam dua dimensi yaitu dimensi fisik dan dimensi ruhani. Secara ruhani, manusia mempunyai potensi ruhani yang tak terhingga banyaknya. Potensi tersebut nampak dalam memahami sesuatu, dapat berfikir/merenung, mempergunakan akal, dapat beriman, bertakwa, mengingat, atau mengambil pelajaran, mendengar firman Tuhan, dapat berilmu, berkesenian, dapat menguasai teknologi tepat guna dan terakhir manusia lahir ke dunia telah membawa fitrah.<sup>39</sup>

Zakiah Daradjad, sebagaimana dikutip Ramayulis dalam Sukring, membagi manusia kepada tujuh dimensi pokok yang masing-masingnya dapat dibagi kepada dimensi-dimensi kecil. Tujuh dimensi itu adalah; dimensi akal, agama, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, sosial dan dimensi kemasyarakatan. Semua dimensi tersebut harus ditumbuhkembangkan melalui pendidikan

---

<sup>39</sup>. Sukring, *Pendidik..., op.cit.*, hlm. 90

islam.<sup>40</sup> Di dalam sub bab ini, penulis akan membahas tujuh dimensi tersebut secara rinci, namun sebelum pada dimensi akal, penulis akan menjelaskan satu dimensi fisik yang juga merupakan salah satu bagian dari dimensi yang lain.

**a. Dimensi Fisik (Jasmani)**

Fisik manusia hakekatnya terdiri dari dua unsur yang berbeda, yaitu unsur biotik dan unsur abiotik. Peserta didik sebagai manusia memiliki proses penciptaan yang sama dengan makhluk lain seperti hewan. Namun yang membedakan adalah bahwa manusia diciptakan lebih sempurna penciptaannya daripada hewan, hal ini dikarenakan manusia memiliki nafsu yang dibentengi oleh akal, sedangkan hewan hanya memiliki nafsu, dan instink dan bukan akal. Oleh karenanya manusia dapat disebut dengan istilah *hayawan an-natiq*. Dalam kesempurnaan manusia, Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an yang berbunyi:

لقد خلقنا الانسان في أحسن تقويم

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. Attin :4).*

Antara manusia dan hewan jika dilihat dari susunan penciptaannya secara biotik dan abiotik, manusia dan hewan memiliki proses penciptaan dan struktur yang sama, yaitu tercipta dari intisari tanah, air, api, dan udara. Dari keempat elemen abiotik itu oleh Allah SWT diciptkanlah

---

<sup>40</sup>. Sukring, *Pendidik...,op.cit.*, hlm. 90-91

mahluk yang didalamnya diberikan sebuah energi kehidupan yang berupa ruh. Ramayulis, dalam bukunya ia mengambil pendapat Al-ghazali yang menyatakan bahwa daya hidup yang berupa ruh ini merupakan vitalitas kehidupan yang sangat bergantung pada konstruksi fisik seperti susunan sel, fungsi kelenjar, alat pencernaan, susunan saraf, urat, darah, daging, tulang sumsum, kulit, rambut, dan sebagainya.<sup>41</sup>

**b. Dimensi Akal**

Al-Asfahani yang dikutip Ramayulis dan Samsul Nizar membagi akal manusia menjadi dua macam , yaitu:

- 1) *Aql Al-Mathhu'* : yaitu akal yang merupakan pancaran dari Allah SWT sebagai fitrah Illahi. Akal ini memiliki posisi sangat tinggi. Namun demikian, akal ini tidak akan berkembang dengan secara optimal, tanpa dibarengi dengan kekuatan akal yang lain, yaitu *aqlual-masmu'*.
- 2) *Aql Al-Masmu* : yaitu akal yang merupakan kemampuan menerima yang dapat dikembangkan oleh manusia. Akal ini bersifat aktif dan berkembang sebatas kemampuan yang dimiliki lewat bantuan proses perinderaan secara bebas. Untuk mengarahkan agar akal ini tetap berada di jalan Tuhan-NYA, maka keberadaan akal al-masmu' tidak

---

<sup>41</sup>. Ramayulis, *Ilmu...op.cit.*, hlm. 83

dapat dilepaskan.<sup>42</sup>

Sedangkan menurut tingkatannya, Ibnu Sina dalam sukring, membagi akal teoritis menjadi tingkatan, yaitu:

- 1) Akal material (*al-aql al-hayulani*), yaitu potensi mutlak atau kesiapan murni. Akal ini terdapat pada setiap individu, baik anak-anak maupun orang dewasa. Seperti kemampuan menulis pada anak.
- 2) Akal habitual (*al-aql al-malakah*), yaitu akal yang didalamnya dihasilkan prinsip-prinsip pertama yang tidak memerlukan bukti lain, seperti aksioma-aksioma, contohnya bahwa keseluruhan lebih besar dari bagian.
- 3) Akal perolehan (*al-aql al-mustafad*), yaitu akal yang didalamnya dihasilkan prinsip-prinsip kedua yang terbukti dengan sendirinya, seperti seorang penulis yang menyempurnakan pekerjaannya ketika menulis.<sup>43</sup>

Akal memiliki fungsi sebagai berikut :

- 1) Akal adalah penahan nafsu.
- 2) Akal adalah pengertian dan pemikiran yang berubah-ubah dalam menghadapi sesuatu baik yang nampak jelas maupun yang tidak jelas.
- 3) Akal adalah petunjuk yang membedakan hidayah dan kesesatan.

---

<sup>42</sup>. Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah System Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), cet.I, hlm.176-177

<sup>43</sup>. Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat...op.cit.*, hlm. 96

- 4) Akal adalah kesadaran batin dan pengaturan.
- 5) Akal adalah pandangan batin yang berpandangan tembus melebihi penglihatan mata.
- 6) Akal adalah daya ingat mengambil dari masa lampau untuk masa yang akan dihadapi.<sup>44</sup>

Akal pada diri manusia tidak dapat berdiri sendiri, ia membutuhkan bantuan *qalb* (hati) agar dapat memahai sesuatu yang bersifat ghaib seperti halnya ketuhanan, mu'jizat, wahyu dan mempelajarinya lebih dalam. Akal yang seperti ini adalah potensi dasar manusia yang ada pada diri manusia sejak lahir. Potensi ini perlu mendapatkan bimbingan serta didikan agar tetap mampu berkembang kearah yang positif. Toto Tasmoro dalam Sukring, menjelaskan tiga dimensi dan potensi *qalb* serta fungsinya, sebagai berikut:

- 1) *Fu'ad* merupakan potensi *qalb* yang berkaitan dengan inderawi, mengolah informasi yang sering dilambangkan berada dalam otak manusia (fungsi rasio, kognitif). Potensi ini cenderung dan selalu merujuk pada objektivitas, kejujuran, dan jauh dari sikap kebohongan.
- 2) *Sadr* merupakan potensi *qalb* yang berperan untuk merasakan dan menghayati atau mempunyai fungsi emosi (marah, benci, cinta, indah, afektif), potensi *sadr* adalah dinding hati yang menerima

---

<sup>44</sup>. Ramayulis, *Ilmu...op.cit.*, hlm. 86

limpahan cahaya keindahan, sehingga mampu menerjemahkan segala sesuatu serumit apapun. Sadr adalah pelitanya orang-orang yang berilmu.

- 3) *Hawa* merupakan potensi *qalb* yang menggerakkan kemauan. Didalamnya ada ambisi, kekuasaan, pengaruh, dan keinginan untuk mendunia. Potensi *hawa* selalu cenderung untuk membumi dan merasakan nikmat dunia yang bersifat fana. Fitrah manusia yang selalu dimuliakan Allah SWT, akhirnya tergelincir dikarenakan manusia terpicat pada dunia.<sup>45</sup>

### c. Dimensi Agama

Ketika manusia lahir kedunia hakekatnya telah menerima kodrat (ketentuan) sebagai homodivinous atau homoreligius yaitu makhluk yang percaya akan adanya Tuhan, dalam arti sebagai makhluk yang beragama. Dalam konsep pendidikan agama islam diyakini bahwa ketika janin manusia masih berada dalam kandungan seorang ibu, dan saat ditiupkan ruh kedalam janin tersebut oleh sang Khaliq, maka janin tersebut bersaksi dengan mengatakan bahwa aku akan beriman kepada-Mu. Dari sinilah berarti manusia pada hakekatnya memiliki keimanan (keyakinan) akan adanya Tuhan sejak lahir. Dalam ayat Al-qur'an Allah SWT menegaskan:

---

<sup>45</sup>. Sukring, *Pendidik ...,op.cit.*, hlm.101

واذاخذ ربك من بني آدم من ظهورهم ذريتهم واشهدهم على انفسهم الست بربكم قالوا بلى شهدنا ان تقولوا يوم القيامة انا كنا عن هذا غفلين

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)” (Al-A'raf: 172)*

Berkaitan dengan adanya keyakinan akan adanya Tuhan, islam memiliki tiga implikasi dasar pada diri manusia yang didasarkan dari adanya satu kesamaan dari jutaan perbedaan yang terdapat pada diri manusia, yaitu :

- Implikasi yang berkaitan dengan pendidikan dimasa depan, mana fitrah dikembangkan seoptimal mungkin dengan tidak mendikotomikan materi.
- Tujuan (*ultimate goal*) pendidikan, yaitu insan kamil (manusia sempurna) yang akan berhasil jika menjalankan tugasnya sebagai abdullah (*hamba Allah*) dan khalifah (*pemimpin*).
- Muatan materi dan metodologi pendidikan, diadakan spesialisasi dengan dengan metode integralistik dan disesuaikan dengan fitrah manusia.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>. Ramayulis, *Ilmu...op.cit.*, hlm. 88

#### d. Dimensi Akhlak

Kata *akhlak* dalam pendidikan islam adalah sesuatu yang sangat diutamakan. Dalam islam akhlak sangat erat kaitannya dengan pendidikan agama sehingga dikatakan bahwa akhlak tidak dapat lepas dari pendidikan agama. Akhlak menurut pengertian islam adalah salah satu buah dari iman dan ihsan (ibadah), karena disebutkan bahwa iman dan ihsan tidak akan sempurna bilamana tanpa diiringi dengan akhlak mulia. Maka sesungguhnya akhlak bersumber pada iman dan taqwa seseorang terhadap Allah SWT. Akhlak dalam islam memiliki tujuh karakteristik (ciri) antara lain:

- 1) Bersifat menyeluruh atau universal
- 2) Menghargai tabiat manusia yang terdiri dari berbagai dimensi
- 3) Bersifat sederhana atau tidak berlebih-lebihan
- 4) Realistis, sesuai dengan akal dan kemampuan manusia
- 5) Kemudahan, manusia tidak diberi beban yang melebihi kemampuannya
- 6) Mengikat kepercayaan dengan amal, perkataan, perbuatan, teori, dan praktek
- 7) Tetap dalam dasar-dasar dan prinsip-prinsip akhlak umum.<sup>47</sup>

Pendidikan akhlak sebaiknya dimulai sejak manusia dilahirkan, dengan tujuan untuk membentuk manusia yang bermoral baik dan

---

<sup>47</sup>. Ramayulis, *Ilmu...op.cit.*, hlm. 89-90

beradab. Namun perlu disadari bahwasanya pendidikan akhlak akan terbentuk dari adanya pengalaman peserta didik pada masa pendidikannya baik melalui pendidikan keluarga maupun pendidikan disekolah. Pendidikan akhlak dalam agama islam dapat dimulai sejak ia dilahirkan dengan mengadakan kegiatan walimatul aqiqah, pemberian nama dan pencukuran rambut. Dengan demikian dimensi akhlak akan tumbuh dan berkembang pada masa berikutnya.

**e. Dimensi Rohani (Kejiwaan)**

Tidak jauh berbeda dengan dimensi akhlak, dimensi rohani adalah dimensi yang sangat urgen dan harus ada pada peserta didik. Hal tersebut dikarenakan rohani harus dapat mengendalikan keadaan manusia untuk hidup bahagia di dunia maupun diakhirat kelak. Penciptan manusia menjadi sempurna ketika Allah meniupkan ruh kepadanya. Allah SWT menjelaskan dalam Al-qur'an dengan firmanNYA yang berbunyi:

فاذا سويته ونفخت فيه من روحي فقعوا له سجدين

*Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud (Al – hijr : 29).*

Di dalam Al-qur'an terdapat 21 kali kata *ar-ruh* dalam 20 ayat dari penggunaannya. Kata *ar-ruh* memiliki arti yang bermacam-macam sesuai dengan konteksnya, dan perlu dipahami bahwa *ar-ruh* adalah kemisteriusan yang sampai saat ini belum terungkap secara valid, sebab

teks-teks Al-qur'an membatasi pengungkapannya. Allah SWT menjelaskan di dalam Alqur'an surat al-isra ayat 85 yang berbunyi :

ويسألونك عن الروح قل الروح من أمر ربي وما أوتيتم من العلم الا قليلا

*Artinya : Dan mereka bertanya kepadamu (muhammad) tentang ruh. Katakanlah : ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.*<sup>48</sup>

Imam Al-Ghazali dalam Sukring, memberikan dua pengertian tentang ruh, yaitu :

- 1) Fisik halus yang berbentuk asap, kabut yang dibawa oleh darah hitam yang sumbernya adalah lubang hati jasmani. Melalui otot dan tulang, darah tersebut mengalir keseluruh tubuh, kemudian memancarkan keseluruh tubuh, melimpahkan energi hidup, perasaan, penglihatan, pendengaran dan penciuman. Ia diibaratkan cahaya lampu diruangan rumah. Kalaupun digambarkan, hidup diibaratkan cahaya diatas dinding. Sedangkan ruh ibarat lampunya. Mengalir dan bergerak nya ruh dalam batin ibarat gerakan lampu kesisi-sisi rumah yang digerakkan penggerak nya. Para ahli medis ketika mengucapkan kata ruh, maka yang dimaksud yaitu asap lembut yang diproduksi oleh daya panas (energi) *liver*.
- 2) Cahaya lembut yang memiliki pengetahuan dan punya kemampuan memahami ada pada diri manusia. Ini adalah salah satu dari makna

---

<sup>48</sup>. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004), hlm.396

hati. Dan makna inilah yang dikehendaki Allah SWT berdasarkan firmanNYA dalam Q.S al-isra/17:85.<sup>49</sup>

Menurut bentuknya Al-Ghazali dalam kitabnya *Mi'raj As-Salikhin, Al-Saqafat Al-Islamiyat*, beliau membagi ruh ke dalam dua bentuk, yaitu *al-ruh* dan *al-nafs*. *Al-ruh* adalah daya manusia untuk mengenal dirinya, Tuhannya, dan mencapai ilmu pengetahuan, sehingga dapat menentukan manusia memiliki kepribadian baik dan berakhlak mulai serta menjadi motivator sekaligus penggerak bagi manusia untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala laranganNYA. Sedangkan *Al-nafs* adalah pembeda manusia dengan makhluk lain yang sama-sama memiliki *al-nafs* seperti halnya hewan dan tumbuhan.<sup>50</sup>

Berbeda dengan pendapat Ibnu Qayyim dalam Sukring, yang mengomentari tentang firman Allah; katakanlah bahwa ruh itu urusan Tuhan-ku. Pengertian ayat tersebut, ditinjau dari bentuknya, yang bersifat *khabari* (berita), bukan *tholabi* (tuntutan), maka kami artikan bahwa ruh itu merupakan suatu urusan yang diurus oleh Allah SWT.<sup>51</sup> Lebih lanjut Ibnu Qayyim mengatakan, bahwa ruh ditempatkan pada jasad manusia, dengan segala kesanggupan dan daya yang dimilikinya. Di mana manusia sendiri hanya diberi

---

<sup>49</sup>. Sukring, *Pendidik...op.cit.*, hlm.104

<sup>50</sup>. Al-Ghazali, *Mi'raj As-Salikhin, Al-Saqafat Al-Islamiyat*, (Kairo, 1994), hlm. 16

<sup>51</sup>. Sukring, *Pendidik...op.cit.*, hlm.103

kesempatan untuk mengenalnya dengan gejala-gejalanya saja, sebab ilmu manusia sangat minim dan terbatas.<sup>52</sup>

Dengan melihat definisi dimensi rohani diatas, maka menjadi hal sangat penting bagi peserta didik untuk dibimbing dan diarahkan dalam rangka mengenal dirinya dengan segala pengetahuan dan kemampuan yang ada pada dirinya.

**f. Dimensi Seni (Keindahan)**

Dimensi seni dalam agama pada hakekatnya merupakan salah satu potensi rohani yang terdapat pada diri manusia. Sehingga seni tersebut harus dikembangkan. Seni dalam diri manusia merupakan wasilah (sarana) untuk mencapai tujuan hidup. Namun yang menjadi tujuan utama seni pada diri manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT dan menjalankan tugas dan fungsi kekhalfahannya serta mendapatkan kebahagiaan spiritual yang diridhai oleh Allah SWT.

Dalam agama islam Allah telah menghadirkan dimensi seni di dalam Alqur'an. Karena Alqur'an memiliki kandungan nilai seni yang sangat mulia dan indah. Alqur'an juga merupakan ekspresi dari Allah SWT untuk memberikan pengetahuan dan hukum kepada seluruh semesta alam. Kesastraan dalam Al-qur'an benar-benar menunjukkan kehadiran ilahi didalam mu'jizat yang bersifat universal. Allah SWT berfirman berbunyi :

---

<sup>52</sup>. Sukring, *Pendidik...op.cit.*, hlm.104

ولكم فيها جمال حين تريحون وحين تسرحون

*Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan (QS. An-nahl : 6)*

Keindahan tersebut berkaitan dengan keimanan yang ada pada diri manusa. Semakin tinggi keimanan seseorang, maka seseorang akan semakin dapat merasakan keindahan atas segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT. Peserta didik yang juga telah memiliki keindahan tersebut harus mulai dikembangkan sejak pada usia pendidikan untuk mencapai tujuan dimasa yang akan datang dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai *khalifah fil ardi*.

**g. Dimensi Sosial dan Kemasyarakatan**

Dimensi sosial bagi manusia sangat erat kaitannya dengan sebuah golongan, kelompok, maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan terkecil dalam dimensi sosial adalah keluarga, yang berperan sebagai sumber utama peserta didik untuk membentuk kedewasaan. Didalam agama islam dimensi sosial dimaksudkan agar manusia mengetahui bahwa tanggung jawab tidak hanya diperuntukkan pada perbuatan yang bersifat pribadi namun perbuatan yang bersifat umum. Dalam dimensi sosial peserta didik dituntut harus mampu menjalin ikatan yang dinamis antara kepentingan pribadi dengan kepentingan sosial. Ikatan sosial yang kuat akan mendorong setiap manusia untuk peduli terhadap orang lain,

menolong orang lain.

Didalam islam dimensi sosial diajarkan tentang konsep seperti; *ta'aruf* yang berarti saling kenal mengenal satu sama lain dan konsep *ta'awwun* yang berarti saling tolong menolong. Konsep *ta'awwun* tersebut merupakan bagian dari dimensi kemasyarakatan yang harus dijaga bagi setiap manusia sebagai makhluk sosial yang tidak akan dapat hidup tanpa manusia lain. Bagi peserta didik dimensi sosial dan kemasyarakatan tersebut sangat berarti untuk mengarungi kehidupan dimasa yang akan datang sebagai fungsi makhluk sosial.

## 6. Tingkat Intelegensi Peserta Didik

Kata Intelegensi berasal dari bahasa inggris "*intelligence*", dan bahasa arab disebut dengan "*Al-zaka*", menurut arti bahasa adalah pemahaman kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu.<sup>53</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi, kepandaian, ketajaman pikiran. Jadi kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berinteraksisecara fungsional dengan yang lain.<sup>54</sup>

Berdasarkan pengertian diatas tampak jelas bahwa intelegensi peserta didik adalah kecerdasan yang dimiliki peserta didik yang

---

<sup>53</sup>.Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), cet.5, hlm.85

<sup>54</sup>.Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ed.III (Balai Pustaka, 2007), cet.4, hlm. 209

digunakan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru ataupun memahami sesuatu yang baru berdasarkan tingkat kecerdasan dan tujuan tertentu. Intelegensi atau kecerdasan dalam pendidikan islam dikelompokkan menjadi empat golongan, yaitu kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Qalbiyah.

a. **Kecerdasan Intelektual (IQ)**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan, kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain.<sup>55</sup> Sedangkan Danah Zohar dan Ian Marshall, mengatakan kecerdasan intelektual atau rasional adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis.<sup>56</sup> Kecerdasan yang dimiliki manusia merupakan anugerah nikmat dari Allah SWT yang teragung nilainya bagi manusia. Sahabat Ali bin Abi Thalib dalam Sayid Mujtaba Musawwi berkata: kecerdasan adalah aset yang paling mulia bagi manusia karena ia mengembalikan martabat kemanusiaan setelah kehinaannya, mengangkatnya ketika ia jatuh, membimbingnya ketika ia kehilangan arah, memberikan ketegasan dan wibawa kepada ucapannya saat ia

---

<sup>55</sup>. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus...op.cit.*, hlm.209

<sup>56</sup>. Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, Terj. Rahmani Astute, Ahmad Nadjib Burhani Dan Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 2007), cet. XI hlm. 3

berkata.<sup>57</sup> Kecerdasan intelektual pada diri manusia sangat erat kaitannya dengan proses berfikir atau kecerdasan fikiran yang disebut dengan aspek kognitif.

Dalam aspek ini manusia dipaksa untuk dapat mempertimbangkan sesuatu, memecahkan atau memutuskan suatu masalah dengan menggunakan fikiran yang masuk akal (logis). Alhasil semua permasalahan yang bersifat rasional atau bisa diterima oleh akal manusia, peserta didik akan dapat menyelesaikannya dengan kecerdasan intelektual yang dimiliki.

#### b. Kecerdasan Emosional

Kata emosional berasal dari bahasa Inggris, *emotion*, yang berarti keibaan hati, suara yang mengandung emosi, pembelaan yang mengharukan, pembelaan yang penuh perasaan.<sup>58</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia, dikatakan, kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antara sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitarnya.<sup>59</sup> Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga

---

<sup>57</sup>. Sayid Mujtaba Musawwi, *The Inspiring Qur'an, Hidup Kreatif; To Change Crisis Be Success* (Tangerang : Ummah Publishing, 2009), cet.I, hlm.51

<sup>58</sup>. John.M.Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta : Gramedia.1991). Cet.VII, hlm.211

<sup>59</sup>. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus...op.cit.*, hlm. 209

akan beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.<sup>60</sup>

Secara umum kecerdasan emosional dan intelektual saling berkaitan satu sama lain. Jika kecerdasan intelektual yang dihasilkan otak kiri yang digunakan untuk berfikir atau memecahkan suatu masalah, maka kecerdasan yang dihasilkan otak kanan digunakan untuk memberikan motivasi, mendorong kemauan dan mengendalikan dorongan hati. Sehingga dengan adanya kecerdasan dalam diri peserta didik, mampu memotivasi dirinya untuk melakukan sesuatu yang bersifat positif. Dalam Islam kecerdasan emosional disebut dengan istilah *akhlaq al karimah*.<sup>61</sup>

Akhlaq Al-karimah tersebut mampu mengendalikan seseorang dari keinginan-keinginan yang bersifat negatif dan sebaliknya dapat mengarahkan seseorang untuk melakukan hal-hal yang berniali positif. Soloverly menerangkan ciri-ciri kecerdasan emosional sebagai berikut:

- 1) respon yang cepat namun ceroboh
- 2) mendahulukan perasaan daripada fikiran
- 3) realitas simbolik yang seperti anak-anak
- 4) masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang
- 5) realitas yang ditentukan oleh keadaan.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup>. Daniel Golmen, *Kecerdasan Emosional*, Edisi Terjemahan, ( Jakarta, Gramediya, 1999), cet. ke- 9, hlm. 45

<sup>61</sup>. Ari Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient : Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta, Arga, 2001), hlm. 199

<sup>62</sup>. Ramayulis, *Ilmu...op.cit.*, hlm. 103

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional yang bekerja secara acak tanpa pemikiran yang logis. Apabila tidak didampingi oleh pemikiran yang bersifat logis (kecerdasan intelektual) maka dikhawatirkan akan mendorong peserta didik untuk melakukan hal-hal yang bersifat negatif atau melakukan hal-hal yang monoton (tidak berkembang).

### c. Kecerdasan Spiritual

Kata spiritual memiliki akar kata *spirit* yang berarti roh, kata ini berasal dari bahasa latin *spiritus* yang berarti nafas. Jadi spiritual adalah semangat dan energi kehidupan yang berlandaskan pada hal yang transenden di luar fisik. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati, dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.<sup>63</sup> Ada beberapa tokoh yang mendefinisikan kecerdasan spiritual, antara lain:

*Pertama*, Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Sukring mengatakan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan makna dan nilai, dalam menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih

---

<sup>63</sup>. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus...op.cit.*, hlm. 1087

bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>64</sup> *Kedua*, Suharsono dalam Sukring mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan yang menghasilkan karya kreatif dalam berbagai kehidupan, karena upaya manusia yang suci bertemu dengan inspirasi Tuhan.<sup>65</sup>

*Ketiga*, menurut Marsha Sinetar dalam Sukring yang dikutip Sudirman Tebba, kekuatan spiritual adalah pemikiran yang terilhami, kecerdasan ini diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup keallhian yang mempersatukan kita sebagai bagiannya. *Keempat*, menurut Ary Ginanjar, mengatakan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya. Dan memiliki pola pemikiran tauhid (integratif) serta berprinsip hanya karena Allah.<sup>66</sup>

Dari pendapat para tokoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecakapan dalam mengelola hati dalam hubungannya dengan manusia, dan lingkungan sosial yang berdasarkan pada keyakinan adanya sang pencipta Tuhan Yang Maha Esa. Berbeda dengan kecerdasan Intelektual (IQ) yang eksistensinya diketahui berdasarkan skor-skor hasil tes kecerdasan, sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) diasumsikan adanya fenomena perilaku yang

---

<sup>64</sup>. Danah Zohar & Ian Marshlml, SQ: *Spiritual...op.cit.*, hlm.4

<sup>65</sup>. Sukring, *Pendidik...op.cit.*, hlm.43

<sup>66</sup>. Sukring, *Pendidik...op.cit.*, hlm.43

dipandang bersifat spiritual. Banyak kata yang menjadi padanan kata spirit, tetapi ada padanan kata yang mendekati makna SQ antara lain: *soul* (ruh), *inner-self* (bagian dalam individu), *character* (watak), *strength of mind* (kekuatan akal) dan *fortitude* (ketabahan/keuletan).<sup>67</sup>

Dari beberapa padanan tersebut berarti kecerdasan spiritual tidak berkaitan langsung dengan agama atau kehidupan keagamaan seseorang, sebab orang yang tidak beragapun memiliki ruh, kekuatan akal, watak dan sifat-sifat manusiawi. Walaupun demikian, penulis berpendapat bahwa dalam memahami manusia secara kaffah (sempurna) dan benar, tidak cukup dengan hanya meneliti dari dimensi fisik-biologis, sosial, dan budaya saja, akan tetapi harus meneliti secara komprehensif baik dari dimensi fisik maupun ruhaniyah dan agama. Sebab hakekat dan eksistensi manusia berada pada dimensi ruhaniyahnya.

#### **d. Kecerdasan Qalbiyah**

Secara etimologi *qalbiyah* berasal dari kata bahasa arab *qalbu* yang berarti hati. Secara terminologi kecerdasan qalbiyah berarti kemampuan manusia untuk memahami qalbu dengan sempurna dan mengungkapkan isi hati dengan sempurna sehingga dapat menjalin hubungan moralitas yang sempurna antara manusia dan ubudiyah.

---

<sup>67</sup>.Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), cet.I, hlm.141

Kecerdasan kalbu pada diri manusia yang sempurna akan menghadirkan kecerdasan agama dalam dirinya. Kecerdasan agama adalah tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dari kecerdasan qalbiyah. Ketika seseorang telah mencapai kecerdasan agama, maka secara langsung orang tersebut akan memiliki kecerdasan yang melampaui kecerdasan intelektual, emosional, dan kecerdasan spiritual.

Ramayulis dalam bukunya menyatakan bahwa ciri utama kecerdasan *qalbiyah* adalah :

- 1) respon yang intuitif
- 2) lebih mendahulukan nilai-nilai ketuhanan dari pada nilai-nilai kemanusiaan
- 3) realitas subyektif diposisikan sama kuat posisinya, atau lebih tinggi dengan realitas obyektif
- 4) didapat dengan pendekatan penerapan spiritual keagamaan dan pensucian diri.<sup>68</sup>

## B. TINJAUAN KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM

### 1. Biografi Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji

Kata *Syaikh* adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab *Ta'limul Muta'alim*. Sedang *Az-Zarnuji* adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota *Zarnuj*. Diantara dua kata itu ada yang menuliskan gelar *Burhanuddin* (bukti kebenaran agama), sehingga menjadi *Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji*.<sup>69</sup> Mengenai daerah

---

<sup>68</sup>. Ramayulis, *Ilmu...op.cit.*, hlm. 110

<sup>69</sup>.Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'alim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007) hlm.ii

tempat kelahirannya juga tidak ada keterangan yang pasti. Tapi jika dilihat dari nisbatnya, yaitu al-Zarnuji, maka sebagian peneliti mengatakan bahwa beliau berasal dari Zarandji, sebuah kota di persia dan sijistan, sebuah kota selatan Heart (sekarang Afganistan).

Nama Burhanuddin Al-Zarnuji dalam dunia pesantren sangat populer. Melalui karya monumentalnya, *Ta'lim al-Muta'allim Thariqat-Ta'allum*, menjadi “pintu gerbang” dalam belajar, sama seperti *al-Jurumiyah* dan *al-Amtsal al-Tasyrifyyah* untuk gramatikal bahasa Arab dan *taqrib* untuk fiqh.<sup>70</sup> Burhanuddin al-Zarnuji memiliki nama lengkap Syeikh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil al-Zarnuji.<sup>71</sup> Dikalangan para ulama belum ada kepastian mengenai tanggal dan tempat kelahiran beliau. Adapun mengenai kewafatannya, setidaknya ada dua pendapat yang dapat dikemukakan disini. *Pertama;* pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M. *Kedua;* pendapat yang mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 640 H/1243 M. Sementara itu, ada pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin al-Zarnuji hidup semasa dengan Rida al-Din an-Naisaburi yang hidup antara tahun 500-600 H.

Beberapa pendapat di atas dapat kita ketahui bahwa beliau hidup

---

<sup>70</sup>.Imam Tholhah & Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Interaksi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 279

<sup>71</sup>.Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah kitab Ta'lim al-Muta'allim*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. iii.

pada akhir abad 12 dan awal abad 13 (591 H/195 M) atau hidup pada abad 13 itu sendiri (640 H/ 1243 M), dimana di ketahui bahwa masa itu adalah masa kejayaan Islam sekaligus masa awal kehancuran Islam (zaman kejumudan) khususnya di wilayah timur. Kalau di telusuri, pendidikan pada masa itu maju pesat. Hal ini di buktikan dengan banyak bermunculan lembaga-lembaga pendidikan yang masyhur pada waktu itu, sehingga tidak diragukan lagi keilmuan dan keintelektualan Burhanuddin al-Zarnuji.

## **2. Latar Belakang Pendidikan Syaikh Az-Zarnuji**

Syaikh Az-Zarnuji belajar kepada para ulama besar waktu itu. Antara lain, seperti disebut dalam *Ta'limulMuta'allim* sendiri, adalah:

- 1) Burhanuddin Ali bin Abu Bakar Al Marghinani, ulama besar bermazhab Hanafi yang mengarang kitab *Al Hidayah*, suatu kitab fiqh rujukan utama dalam mazhabnya. Beliau wafat tahun 593 H/ 1197 M.
- 2) Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, populer dengan gelar Khawahir Zadeh atau Imam Zadeh. Beliau ulama besar ahli fiqh bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bochara dan sangat masyur fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573 H/ 1177 M.
- 3) Syaikh Hammad bin Ibrahim, seorang ulama ahli fiqh bermazhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Wafat tahun 576 H/ 1180 M.
- 4) Syaikh Fakhruddin Al Kasyani, yaitu Abu Bakar bin Mas'ud Al

Kasyani, ulama ahli fiqih bermazhab Hanafi, pengarang kitab *Bada-i 'us Shana-i*. Wafat tahun 587 H/1191 M.

- 5) Syaikh Fakhruddin Qadli Khan Al Ouzjandi, ulama besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam mazhab Hanafi, dan banyak kitab karangannya. Beliau wafat tahun 592 H/1196 M.
- 6) Ruknuddin Al farghani yang digelar Al Adib Al Mukhtar (sastrawan pujangga pilihan, seorang ulama ahli fiqih bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair. Wafat tahun 594 H/1198 M.

Berdasarkan informasi tersebut, ada kemungkinan besar bahwa Az-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, beliau juga menguasai bidang ilmu pengetahuan yang lainnya, seperti sastra, fiqih, ilmu kalam dan lain sebagainya, sekalipun belum diketahui dengan pasti bahwa untuk bidang tasawuf ia memiliki seorang guru tasawuf yang masyhur. Namun dapat diduga bahwa dengan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang fiqih dan ilmu kalam disertai jiwa sastra yang halus dan mendalam, seseorang telah memperoleh akses (peluang) yang tinggi untuk masuk ke dalam dunia tasawuf.

Jika melihat guru-guru Syaikh Zarnuji tersebut, dan dikaitkan dalam periodisasi di atas, bahwa Az-Zarnuji hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 (591-640 H./ 1195-1243 M.). Dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa Az-Zarnuji hidup pada masa keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sebagaimana

disebutkan di atas, yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan Peradaban Islam pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya.

Pada masa tersebut, kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan dengan tingkat perguruan tinggi. Di antara lembaga-lembaga tersebut adalah Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Muluk (457H/106M), Madrasah al-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563H./1234M. Di Damaskus dengan cabangnya yang amat banyak di kota Damaskus, Madrasah al-Mustansiriyah Billah di Baghdad pada tahun 631H/1234 M.<sup>72</sup> Di samping ketiga madrasah tersebut, masih banyak lagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang tumbuh dan berkembang pesat pada zaman Az-Zarnuji hidup.

Dengan memperhatikan informasi tersebut di atas, tampak jelas, bahwa Az-Zarnuji hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam tengah mencapai puncak keemasan dan kejayaannya. Yaitu pada akhir masa Abbasiyah yang ditandai dengan munculnya pemikir-pemikir Islam ensiklopedik yang sukar ditandingi oleh pemikir-pemikir yang datang kemudian. Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut di

---

<sup>72</sup>.Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), cet. II, hlm. 51

atas amat menguntungkan bagi pembentukan Az-Zarnuji sebagai seorang ilmunan atau ulama yang luas pengetahuannya. Atas dasar ini tidak mengherankan jika Plessner, seorang orientalist, menyebutkan dalam ensiklopedinya bahwa Az-Zarnuji termasuk seorang filosof Arab.<sup>73</sup>

### 3. Situasi Pendidikan dan Sosial Politik Syekh Az-zarnuji

Dalam waktu yang diperkirakan sebagai masa hidup az-Zarnuji yakni abad VI H dan memasuki abad VII H atau abad 12-13 M merupakan zaman kemunduran dan kemerosotan daulah Abbasiyah sekitar tahun 292-656 H. Pada masa ini dunia Islam telah mengalami kontak senjata dengan orang-orang Kristen dalam perang salib sejak tahun 1097 M sampai dengan tahun 1291 M dimana kaum muslimin dapat merebut kembali *akka*. Pada periode yang sama daulah Abbasiyah sedang memasuki periode keempat (447 H/ 1055 M-590 H/ 1194 M), masa kekuasaan bani saljuk dalam pemerintahan khalifah Abbasiyah yang disebut masa pengaruh Turki kedua, dan periode kelima (590 H/ 1194 M- 656 H/ 1258), pada masa ini kekuasaan khalifah telah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaan khalifah hanya efektif disekitar kota Baghdad.

Menurut Luthfi Jum'ah dalam bukunya *Tarikh Falsafatil Islam Fil Masyriq wal Maghrib* disebutkan bahwa pemimpin-pemimpin militer yang berkebangsaan Turki zaman ini memegang kekuasaan dalam

---

<sup>73</sup>. Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori...op.cit.*, hlm. iv

pemerintahan, sedangkan kekuasaan Khalifah semakin lemah. Karena itu banyak amir-amir melepaskan diri dari pemerintahan pusat (Baghdad) dan mendirikan *daulat-daulat* (kesultanan) yang berdiri sendiri-sendiri. Hal senada juga dikemukakan oleh Philip K. Hitti, bahwa dunia Islam waktu itu sedang mengalami disintegrasi politik. Baghdad sebagai pusat pemerintahan Islam tidak dapat mengendalikan kekuasaannya di daerah-daerah.

Hal ini diikuti oleh sikap penguasa daerah yang melepaskan diri dari pemerintahan pusat. Akan tetapi bahkan ada yang kemudian menguasai pemerintahan pusat (Baghdad), diantaranya Dinasti Buwaihiyyah (320-447 H/932-1055 M), Dinasti Saljuk (Saljuk Besar) didirikan oleh Rukh al-Din Abu Thalib Thughrul Bek ibn Mika'il ibn Saljuk ibn Tuqa, yang menguasai Baghdad dan memerintah selama 93 tahun (429/522 H/ 1037-1127). Dua dinasti ini yang memerintah pada masa az-Zarnuji serta Dinasti Ayubiyah (564-648 H/ 1167-1250 M). (Iqbal, 2015: 473-375)

#### **4. Hasil Karya Intelektual dan Pengalaman Syaikh Az-Zarnuji**

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, merupakan satu-satunya karya Az-Zarnuji yang sampai sekarang masih ada. Sebagaimana pendapat Haji Khalifah dalam bukunya "*Kasf al-Dzununan Asma' al-Kitab al-Funun*", dikatakan bahwa *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan satu-satunya karya Imam al-Zarnuji. Kitab ini telah diberi catatan komentar (Syarah) oleh

Ibnu Isma'il. Pertama kali diketahui, naskah kitab ini dicetak di Jerman tahun 1709 M oleh Ralandus, di Labsak/Libsik tahun 1838 M oleh Kaspari dengan tambahan mukaddimah oleh Plessner, di Marsadabadtahun 1265 H, di Qazantahun 1898 M menjadi 32 hal, dan tahun 1901 M menjadi 32 hal dengan tambahan sedikit penjelasan atau syarah di bagian belakang, di Tunisia tahun 1286 H menjadi 40 hal, Tunisia Astanah tahun 1292 menjadi 46 hal, dan tahun 1307 H menjadi 24 hal, di Mesirtahun 1300 H menjadi 40 hal, tahun 1307 H menjadi 25 hal, dan juga tahun 1311 H.<sup>74</sup>

Kitab *Ta'lim Muta'alim Thariqat Ta'allum* pula telah disyarahi menjadi satu kitab baru tanpa judul sendiri oleh Asy-Syaikh Ibrahim bin Isma'il, dan selesai ditulis pada tahun 996 H. Menurut pensyarah yang ini, kitab tersebut banyak penggemarnya dan mendapat tempat selayaknya di lingkungan pelajar maupun para guru. Terutama, di masa pemerintahan Murad Khan bin Salim Khan, berarti abad ke 16 M. Dan di negara kita, kitab Syarah inilah yang beredar luas dari para penerbit Indonesia sendiri.

Perlu dicatat di sini, bahwa kitab *Ta'limul Muta'allim* juga telah disadur dalam bentuk *nadhom* (puisi, pantun) yang digubah dengan *bahar Rojaz* menjadi 269 bait oleh Ustadz Ahmad Zaini, Solo Jawa Tengah. Naskah nya pernah diterbitkan oleh Maktabah Nabhaniyah

---

<sup>74</sup>. Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori...op.cit.*, hlm.iv

Kubro, Surabaya Jawa Timur, atas nama penerbit Musthafa Babil Halabi, Mesir, dibawah tashih Ahmad Sa'ad Ali, seorang ulama Al Azhar dan ketua Lajnah Tashih.<sup>75</sup> Dua alasan, paling tidak bisa diungkap untuk menjelaskan masalah ini. *Pertama*, sang pengarang tidak begitu menonjol dalam dunia peradaban muslim, tidak seperti Imam Ghazali, Ibnu Hajaratau Imam syafi'i, membuat tidak adanya orang yang tertarik untuk membukukan biografi tokoh ini. *Kedua*, masih berkolerasi dengan alasan pertama, ketidak masyhuran sang pengarang sebagai alasan pertama, bisa juga disebabkan karena kurang produktifnya sang pengarang dalam menyalurkan karya-karyanya. Buktinya, di Indonesia sendiri kitab dengan pengarang yang sama dengan *Ta'limul Muta'allim* tidak ditemukan.

Kitab karya Az-Zarnuji ini telah menarik banyak perhatian yang sangat besar dari berbagai ulama dan peneliti baik dari Islam sendiri maupun dari non Islam/Barat. Di antara ulama yang telah memberikan syarah atas kitab *Ta'lim* ini adalah Ibrahim ibn Ismail, Yahya ibn Ali Nasuh, Abdul Wahab al-Sya'rani, al- Qadhi, Zakaria al-Ansari, Nau,,I, IshaqIbn Ibrahim al-Ansari, dan Osman Fazari.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup>. Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori...op.cit.*, hlm.v

<sup>76</sup>. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: HidakaryaAgung, 1992), cet.VII, hlm.155

## 5. Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji dan Karya Monumentalnya Kitab Ta'limul Muta'allim

Az-Zarnuji yang memiliki nama lengkap Syaikh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil al-Zarnuji.<sup>77</sup> Beliau adalah salah seorang ulama Islam abad pertengahan yang memulai kiprahnya dalam peradaban Islam pada abad ke- 13 M. Menurut Wilhelm Ahlwardt dalam katalog Perpustakaan Berlin no. 111 sebagaimana yang dikutip oleh Dzikri Nirwana mengatakan bahwa Az-Zarnuji memulai karir kehidupannya sekitar tahun 620 H/1223 M. Data tersebut didasarkan atas informasi Mahmud Sulayman al- Kaffawi dalam kitabnya *A'lam al-Akhyar min Fuqoha Madzhab an-Nu'man al- Mukhtar* sebagaimana yang dikutip oleh Plenssner yang memasukan Az-Zarnuji sebagai generasi Hanafi yang ke-12.<sup>78</sup>

Az-Zarnuji adalah seorang ulama yang hidup dan berkembang di wilayah Persia, dan beliau adalah seorang yang pakar dalam bidang fiqh bermazhab Hanafiyah yang dikenal luas di daerah Timur Laut Persia (Khurasan) dan Transoxiana.<sup>79</sup> Oleh karenanya, maka dalam karya monumentalnya yaitu kitab *Ta'lim* banyak mengutip perkataan-perkataan yang dilontarkan oleh imam Hanafi. Satu-satunya karya Az-Zarnuji yang

---

<sup>77</sup>. Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah kitab Ta'lim al-Muta'allim*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. iii.

<sup>78</sup>. Dzikri Nirwana, *Menjadi Pelajar Muslim Modern yang Etis dan Kritis Gaya Ta'lim al-Muta'allim*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), cet.ke-1, hlm.23.

<sup>79</sup>. Dzikri Nirwana, *Menjadi...op.cit.*, hlm. 26

ada sampai sekarang adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Keberadaan kitab tersebut yang merupakan karya satu- satunya al-Zarnuji, bersumber pada kitab *Kasyf al-Zhunun* karya Hajji Khalifah yang memuat sekitar 15.000 judul literatur yang mengemukakan dan menjelaskan bahwa kitab *Ta'lim* adalah satu-satunya karya al-Zarnuji. Namun, pada penjelasan tersebut kitab *Ta'lim* tidak diberikan keterangan mengenai penerbitannya. Kitab *Ta'lim* hanya dijelaskan oleh Khalifah bahwa kitab tersebut telah diberi *syarh* oleh Ibn Isma'il yang kemungkinan juga dikenal dengan *an-Naw'i* yang diterbitkan pada tahun 996 H/1587 M.<sup>80</sup>

Menurut Affandi dalam uraian tesisnya tentang kitab *Ta'lim* mengatakan bahwa kitab *Ta'lim* pertama kali diterbitkan di Mursidabad pada tahun 1265 H/1848 M. Kemudian diterbitkan di Tunis tahun 1286 H/1869 M dan 1290 H/1873 M. Diterbitkan di Kairo tahun 1281 H/1864 M, 1307 H/1889 M, dan 1318 H/1900 M. Diterbitkan di Istanbul tahun 1292 H/1875 M. Diterbitkan di Kasyan tahun 1316 H/1896 M.<sup>81</sup> Selain itu, lebih lanjut Affandi mengutip dari Brockelman yang mengatakan bahwa kitab *Ta'lim* telah diberi catatan komentar (*Syarh*) dalam tujuh penerbitan, masing-masing atas nama: (1) *An-Naw'i*, tanpa keterangan tahun penerbitan; (2) Ibrahim ibn Ismail pada tahun 996 H/1588 M; (3) As-Sya'rani, pada tahun 710-711 H/ 1215-1216 M; (4) Ishaq ibn Ibrahim

---

<sup>80</sup>. Dzikri Nirwana, *Menjadi...op.cit.*, hlm. 29.

<sup>81</sup>.Affandi Mokhtar, "*The Method of Muslim Learning as Illustrated in az-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*", Thesis, (Montreal: Mc.Gill University, 1993), hlm.7.

ar-Rumi Qili, pada tahun 720 H/1225 M dengan judul *Mir'atu ath-Thalibin*; (5) Qhadi Zakariya al-Anshari As-Syaf, tanpa keterangan tahun penerbitan; (6) Othmanpazari, pada tahun 1407 H/1986 M dengan judul *Tafhim al-Mutafahhim*; dan (7) seorang yang tidak diketahui identitasnya, tanpa nama dan keterangan tahun terbit.<sup>82</sup>

Dalam catatan Affandi, *Kitab Ta'limul Muta'allim* juga sudah dialih bahasa atau dilakukan penerjemahan ke dalam beberapa bahasa diantaranya bahasa Arab, Inggris, Prancis, Turki, Urdu dan Indonesia. Dalam Bahasa Arab kitab *Ta'lim* diterjemahkan dengan judul *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, terbitan Musthafa al-Babi al-Halabi wa Awladuh, Mesir tahun 1367 H/1948 M yang berjumlah 63 halaman.<sup>83</sup> Kitab *Ta'lim* edisi bahasa Prancis ditulis oleh Ibrahim Salamah pada tahun 1983, kemudian diterbitkan kembali edisi terbarunya pada tahun 1991 dengan judul *Instruccion del Estudiante; el Metodo de Aprender (Ta'lim al-Muta'allim)*. Adapun dalam bahasa Turki, Kitab *Ta'lim* ditulis oleh Abd al-Majid ibn Nushuh ibn Israil dengan judul *Irsad at-Ta'lim fi Ta'lim al-Muta'allim*.

Dan diterjemahkan ke dalam bahasa Urdu pada tahun 1930 dalam dua edisi, masing-masing oleh Imtiyaz Ali 'Arsyi dan Mohd. Moinuddin. Kemudian yang terakhir ke dalam Bahasa Indonesia diantaranya kitab

---

<sup>82</sup>. Affandi Mokhtar, *"The Method of Muslim...op.cit.*, hlm.7.

<sup>83</sup>. Affandi Mokhtar, *"The Method of Muslim...op.cit.*, hlm.8.(dalam catatan kaki).

*Ta'lim* diterjemahkan oleh Aly As'ad dengan menggunakan judul Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, terbitan Menara Kudus pada tahun 1978.<sup>84</sup>

Berdasarkan dari pemberian komentar catatan (*syarh*) dan penerjemahan ke dalam beberapa bahasa, menunjukkan bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syaikh Az-Zarnuji sangat populer dan masih perlu untuk diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam kegiatan pendidikan. Perhatian dan kepopuleran kitab *Ta'lim* telah terjadi dari sejak kitab ini dibuat sampai sekarang. Bahkan, kepopuleran *Ta'lim* ternyata juga diakui oleh para sarjana Barat ketika melakukan survei terhadap sumber-sumber literatur kependidikan Islam klasik dan abad pertengahan. Menurut mereka kitab *Ta'lim* yang terdiri dari tiga belas bab itu mungkin karya kependidikan yang paling terkenal daripada beberapa karya kependidikan yang berhasil ditemukan.<sup>85</sup>

Selain itu, menurut informasi Muidh Khan, sebagaimana yang dikutip oleh Affandi, sejak publikasi perdana kitab *Ta'lim* di Barat sekitar tahun 1907 M, para sarjana dan orientalis Barat mulai tertarik untuk mengkaji prinsip-prinsip pendidikan Islam.<sup>86</sup> Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika kitab *Ta'lim* kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dan menjadi referensi dan rujukan penting dalam

---

<sup>84</sup>. Dzikri Nirwana, *Menjadi Pelajar...op.cit.*, hlm.32.

<sup>85</sup>. Affandi Mokhtar, *The Method of Muslim...op.cit.*, hlm.8.

<sup>86</sup>. Affandi Mokhtar, *The Method of Muslim...op.cit.*, hlm.9.

tulisan-tulisan mereka tentang pendidikan Islam.<sup>87</sup> Secara umum, materi yang terdapat dalam kitab Ta'lim terdiri dari tiga belas bab atau fasal yang mencakup pedoman belajar, ketiga belas bab tersebut adalah:

1. Bab tentang hakikat ilmu dan fiqih serta keutamaannya.
2. Bab tentang niat diwaktu belajar.
3. Bab tentang memilih ilmu, guru dan teman.
4. Bab tentang menghormati ilmu dan ahlinya.
5. Bab tentang kontinuitas, tekun dan minat (cita-cita).
6. Bab tentang permulaan, ukuran, dan tata tertib belajar.
7. Bab tentang tawakkal.
8. Bab tentang masa belajar yang efektif.
9. Bab tentang kasing sayang dan nasihat.
10. Bab tentang mencari faidah.
11. Bab tentang *wara'* ketika belajar.
12. Bab tentang faktor penyebab hafal dan lupa dalam belajar.
13. Bab tentang faktor yang mendatangkan dan penghalang rezeki serta faktor penyebab panjang dan pendek umur.<sup>88</sup>

Komposisi tersebut nampaknya tidak terlepas dari latar belakang penulisan kitab Ta'lim yang didorong oleh kekecewaan terhadap penuntut ilmu yang pada waktu itu tidak begitu sukses dalam menuntut ilmu. Meskipun ilmu yang dituntut sangatlah banyak, namun pada praktiknya dan ketercapaian pada hasilnya nihil. Kesalahan tersebut, menurut Az-Zarnuji terletak pada cara belajar yang diterapkan. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah format pembelajaran yang tepat guna yang sesuai dengan ajaran Islam tanpa melanggar tata krama sebagai seorang pelajar. Dalam pengantarnya, Az-Zarnuji menyatakan sebagai

---

<sup>87</sup>. Dzikri Nirwana, *Menjadi...op.cit.*, hlm.32.

<sup>88</sup>. Al-Zarnuji, *Matan Ta'lim al-Muta'allim*, (Semarang: Maktabah al-Alawiyah, tt), hlm.3.

berikut:

فلما رأيت كثيرا من طلاب العلم في زماننا يجدون الى العلم ولا يصلون أو من منافعه وثمارته وهي العمل به والنشر يحرمون لما أنهم أخطؤا طرائقه وتركوا شرائطه وكل من أخطأ الطريق ضل ولا ينال المقصود قل أو جل أردت وأحببت أن أبين لهم طريق التعلم على ما رأيت في الكتب وسمعت من أساتيدى أولى العلم والحكم رجاء الدعاء لي فيه المخلصين بالفوز والخلاص في يوم الدين بعد ما استنخرت الله تعالى فيه وسميته تعليم المتعلم طريق التعلم<sup>89</sup>

*“Ketika saya memperhatikan para pelajar (santri), sebenarnya mereka telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, tapi banyak dari mereka tidak mendapat manfaat dari ilmunya, yakni berupa pengalaman dari ilmu tersebut dan menyebarkannya. Hal itu terjadi karena cara mereka menuntut ilmu salah, dan syarat-syaratnya mereka tinggalkan. Karena, barang siapa salah jalan, tentu tersesat tidak dapat mencapai tujuan. Oleh karena itu saya ingin menjelaskan kepada santri cara mencari ilmu, menurut kitab-kitab yang saya baca dan menurut nasihat para guru saya yang ahli ilmu dan hikmah. Dengan harapan semoga orang-orang yang tulus ikhlas mendo’akan saya sehingga saya mendapatkan keuntungan dan keselamatan di akhirat. Begitu do’a saya dalam istikharah ketika akan menulis kitab ini. Dan Kitab ini saya beri nama Ta’limul Muta’alim Thariq al-Ta’allum”.*

Dengan demikian Az-Zarnuji sangat memberikan perhatian dan petunjuk kepada para penuntut ilmu agar mereka bukan hanya banyak ilmu, melainkan juga meraihnya dengan mudah sehingga dapat bermanfaat dan diamalkan. Perhatian dan petunjuk Az-Zarnujiterhadap penuntut ilmu juga bisa dilihat atau ditelaah dari kata-kata anjuran dan perintahnya dengan menggunakan kata-kata kunci seperti ungkapan لا بد (mesti/sangat diharuskan), dan ungkapan ينبغي (seyogyanya).

Menurut penulis, kata atau ungkapan yang dijadikan sebagai petunjuk

<sup>89</sup>. Al-Zarnuji, *Matan...op.cit.*, hlm.2

yang dikemukakan Az-Zarnuji tersebut mengandung kelembutan dan penuh kasih sayang, yang membuat pembaca dari kitab *Ta'lim* seakan-akan dinasehati dengan baik, tidak merasa dimarahi atau dipaksa. Sehingga penuntut ilmu yang sungguh-sungguh ketika membaca kitab *Ta'lim* merasa ikhlas untuk mengikuti arahan dan petunjuk Az-Zarnuji.

Secara umum, aspek yang diutamakan Az-Zarnuji dalam *Ta'lim* adalah akhlak. Namun, Menurut Aliy As'ad salah seorang yang menerjemahkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, dalam pendahulunya beliau mengatakan bahwa “ al- Zarnuji tampak mencoba merumuskan metode belajar yang komprehensif - holistik; yaitu metode dengan perspektif teknis dan moral bahkan spritual sebagai paradigmanya”.<sup>90</sup> Jadi, *Kitab Ta'limul Muta'allim* di dalamnya memuat konsep etika dan pedagogik bagi penuntut ilmu.

Dari aspek materi yang terdapat dalam kitab *Ta'lim* Az-Zarnuji, menurut Muidh Khan sebagaimana yang dikutip oleh Dzikri Nirwana, terdapat tiga aspek kependidikan yaitu pandangan dasar tentang ilmu, klasifikasi mata pelajaran, dan metode belajar.<sup>91</sup> Selain itu, Dzikri juga mengutip pendapat dari Von Grunebaum dan Abel yang telah menelaah kitab *Ta'lim* yang memberikan komentar bahwa *Ta'lim* karya Az-Zarnujisangat menarik, bukan hanya dilihat dari sudut sosio- kultural,

---

<sup>90</sup>.Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), (dalam pendahulunya).

<sup>91</sup>.Dzikri Nirwana, *Menjadi Pelajar...op.cit.* hlm. 44.

namun juga dilihat dari sudut pendidikan dan psikologisnya.<sup>92</sup> Oleh karena itu, konsep yang ditawarkan oleh Az-Zarnujidalam *Ta'lim* sangatlah holistik, dalam artian, konsep yang dikemukakan begitu komprehensif, menyeluruh, dan melibatkan semua aspek, baik aspek akhlak dan tuntunan tata cara belajar.

## 6. Latar Belakang Penyusunan Kitab *Ta'limul Muta'allim*

فلما رأيت كثيرا من طلاب العلم في زماننا يجدون الى العلم ولا يصلون أو من منافعهم وثمارته وهي العمل به والنشر يحرمون لما أنهم أخطوا طرائقه وتركوا شرائطه وكل من أخطأ الطريق ضل ولا ينال المقصود قل أو جل أردت وأحببت أن أبين لهم طريق التعلم على ما رأيت في الكتب وسمعت من أساتيدى أولى العلم والحكم رجاء الدعاء لي فيه المخلصين بالفوز والخلاص في يوم الدين بعد ما استخرت الله تعالى فيه وسميته تعليم المتعلم طريق التعلم<sup>93</sup>

Teks di atas pendahuluan dari kitab *Ta'limul Muta'allim*, yang menjelaskan latar belakang penulisan kitab ini, kitab ini ditulis bermula dari kegundahan pengarangnya, Syaikh al-Zarnuji, saat melihat banyaknya para pencari ilmu pada masanya yang gagal memperoleh apa yang mereka cari, sebagaimana yang beliau ungkapkan dalam pendahuluannya bahwa: Banyak para pencari ilmu yang ternyata banyak di antara mereka yang mendapatkan ilmu, tetapi ternyata tidak bisa mendapatkan manfaat dan buah-buahnya ilmu, yaitu dapat mengamalkan dan menyebarkan ilmu yang diperolehnya.<sup>94</sup>

<sup>92</sup>. Dzikri Nirwana, *Menjadi Pelajar...op.cit.* hlm. 46.

<sup>93</sup>. Al-Zarnuji, *Matan Ta'lim al-Muta'allim*, hlm.2

<sup>94</sup>. Syekh Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri (Terjemah Ta'limul*

Menurut Syaikh Az-Zarnuji hal tersebut bisa terjadi, karena mereka salah jalan dalam mencari ilmu dan setiap orang yang salah jalan pastinya akan tersesat dan tidak sampai pada tujuannya. Mereka tidak tahu syarat- syarat yang harus dipenuhi dalam mencari ilmu sehingga mereka tidak mendapatkan ilmu pengetahuan sebagaimana diharapkan.<sup>95</sup> Syaikh Az-Zarnuji menyusun sebuah kitab yang diberi nama *Ta'limul Muta'allim* untuk membantu para pencari ilmu agar mereka mengetahui syarat-syarat yang harus mereka penuhi sebagai penuntut ilmu. Harapan dari penulis, kitab tersebut dapat membantu mengarahkan para penuntut ilmu melalui petunjuk-petunjuk praktis, seperti bagaimana memilih ilmu, guru dan teman, waktu-waktu yang ideal untuk belajar, bagaimana metode belajar yang baik dan sebagainya.

Kitab yang beliau tulis bukan semata-mata hasil renungan spekulatif belaka, melainkan melalui penelitian terlebih dahulu terhadap para ulama sebelumnya yang dianggapnya telah berhasil yang banyak beliau kisahkan di dalamnya. Oleh karena itu kitab *Ta'limul Muta'allim* sebaiknya perlu kita pelajari kembali oleh para penuntut ilmu dan para guru karena isinya masih relevan untuk pendidikan masa kini.

## **7. Isi Kitab Ta'limul Muta'allim**

Kitab "*Ta'limul Muta'alim*" yang sedang dikaji ini mempunyai

---

*Muta'allim*) penerjemah: Noor Afa Shiddiq, (Surabaya: Al-Hidayah), hlm. 5-6

<sup>95</sup>. Syekh Az-Zarnuji, *Pedoman...op.cit.*, hlm. 6

pengertian sopan santun antara pendidik dan peserta didik. Kitab ini sampai sekarang masih dipelajari di berbagai lembaga pendidikan, khususnya pesantren. Sebagaimana judulnya, kitab ini membahas penjelasan berbagai akhlak yang berhubungan dengan guru dan murid. Kitab ini terdiri atas 13 pasal, dimulai dari pengenalan terhadap pengarang (*ta'rif bi al-mu'alif*), kemudian khutab kitab dilanjutkan dengan pasal satu, dua, tiga sampai tiga belas. Pada bagian akhir ditulis rasa syukur kepada Allah yang telah mengajarkan manusia sesuatu yang tidak diketahuinya, yang memberikan nikmat dan kemulyaannya dengan adanya petunjuk.

Bab I. Hakikat ilmu, hukum mencari ilmu dan keutamaannya. Dalam bab ini diterangkan panjang lebar tentang keutamaan orang yang memiliki ilmu pengetahuan dibanding orang yang tidak memiliki ilmu.

Bab II. Niat dalam mencari ilmu. Dalam bab ini, mencari ilmu harus diniati dengan niat yang baik sebab dengan niat itu dapat menghantarkan pada pencapaian keberhasilan. Niat yang sungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan keridlaan Allah akan mendapatkan pahala. Dalam mencari ilmu tidak diperkenankan dengan niat dengan ilmu akan mendapatkan harta banyak.

Bab III. Memilih Ilmu, guru, teman dan ketekunan. Dalam bab ini diterangkan bahwa memilih ilmu yang utama adalah ilmu agama, yang didahulukan adalah ilmu tauhid. Dalam memilih guru harus alim, *wirā'i*

dan lebih tua.

Bab IV. Cara menghormati ilmu dan guru. Bab ini menerangkan bahwa memuliakan guru adalah paling utama dibanding memuliakan yang lain. Sebab dengan gurulah manusia dapat memahami tentang hidup, dapat membedakan antara yang hak dan batil. Memuliakan tidak terbatas pada sang guru namun seluruh keluarganya wajib dimuliakan.

Bab V. Kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita yang luhur. Bab ini menerangkan bahwa orang yang mencari ilmu itu harus bersungguh-sungguh dan kontinyu. Orang yang mencari ilmu tidak boleh banyak tidur yang menyebabkan banyak waktu terbuang sia-sia dan dianjurkan banyak waktu malam yang digunakan belajar. Untuk memperoleh ilmu yang berkah harus menjauhi maksiat.

Bab VI. Ukuran dan tertib dalam belajar atau urutannya. Dalam bab ini diterangkan bahwa permulaan dalam mencari ilmu yang lebih *afdhal* adalah hari Rabu. Kemudian ukuran dalam belajar sesuai dengan kadar kemampuan seseorang dan dalam belajar harus tertib artinya harus diulang kembali untuk mengingat pelajaran yang telah diajarkan.

Bab VII. Tawakal. Dalam bab ini diterangkan bahwa setiap pelajar hendaknya selalu bertawakal selama dalam mencari ilmu (dalam pendidikan). Selama dalam mencari ilmu jangan sering menyusahkan mengenai rejeki, hatinya jangan sampai direpotkan memikirkan masalah rejeki. Dalam belajar harus diimbangi dengan tawakal yang kuat.

Bab VIII. Waktu belajar ilmu. Dalam bab ini diterangkan bahwa waktu menghasilkan ilmu tidak terbatas, yaitu mulai masih dalam ayunan (bayi) sampai ke liang lahat (kubur), dan waktu yang utama untuk belajar adalah waktu sahur (menjelang subuh), dan antara maghrib dan isya'.

Bab IX. Belas kasih dan nasihat. Dalam bab ini diterangkan bahwa orang yang berilmu hendaklah mempunyai sifat belas kasihan kalau sedang memberi ilmu. Tidak dibolehkan mempunyai maksud jahat dan iri hati, sebab sifat itu adalah sifat yang membahayakan dan tidak ada manfaatnya. Bila kita diolok-olok janganlah dibalas dengan kekerasan.

Bab X. Mencari faedah atau ilmu tambahan. Dalam bab ini diterangkan bahwa dalam mencari ilmu dan mendapatkan faedah adalah agar dalam setiap waktu dan kesempatan selalu membawa alat tulis (pulpen dan kertas) untuk mencatat segala yang didengar, yang berhubungan dengan faedah ilmu.

Bab XI. *Wira'i* (berlaku hati-hati terhadap hal-hal yang makruh dan hal-hal yang syubhat). Dalam bab ini diterangkan bahwa sebagian dari *wara'* adalah menjaga diri dari kekenyangan, terlalu banyak tidur, terlalu banyak bicara (membicarakan sesuatu yang tidak ada manfaatnya).

Bab XII. Sesuatu yang dapat menguatkan hafalan dan yang melemahkannya. Dalam bab ini diterangkan bahwa yang menyebabkan mudah hafal adalah bersungguh-sungguh dalam belajar, rajin, tetap, mengurangi makan dan mengerjakan salat malam. Adapun yang

menyebabkan mudah lupa adalah maksiat, banyak dosa, susah, prihatin memikirkan perkara dunia, banyak pekerjaan dan ada sesuatu yang melekat dalam hati.

Bab XIII. Sesuatu yang memudahkan datangnya rezeki dan menyempitkan rejeki, memperpanjang dan mengurangi umur. Dalam bab ini diterangkan bahwa sabda Rasulullah, "*Tidak ada yang mampu menolak takdir kecuali doa. Dan tidak ada yang bisa menambah umur, kecuali berbuat kebaikan. Orang yang rejekinya sial (sempit), disebabkan dia melakukan dosa*".

Kemudian yang menyebabkan kefakiran adalah tidur telanjang, kencing telanjang, makan dalam keadaan junub, makan sambil tidur miring, meremehkan sisa makanan, membakar kulit bawang merah atau bawang putih, menyapu rumah dengan menggunakan gombal, menyapu rumah pada waktu malam, menyapu sampahnya tidak dibuang langsung, berjalan atau lewat didepan orang tua, memanggil ayah ibunya dengan sebutan namanya, menusuk-nusuk gigi dengan memakai kayu asal ketemu saja, membasuh tangan dengan tanah atau debu, duduk di atas tangga pintu, bersandar pada tepi pintu, berwudlu di tempat istirahat, menjahit pakaian pada waktu sedang dipakai.

Kemudian sesuatu yang dapat menambah umur adalah berbuat kebaikan, tidak menyakiti hati orang lain, memuliakan orang tua, atau membaca do'a.

### C. PENELITIAN YANG RELEVAN

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan ada beberapa peneliti yang telah mengkaji komponen-komponen pendidikan dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allumi* karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji. Sedangkan kajian penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian-kajian yang telah dilakukan karena belum adanya peneliti yang memfokuskan pada Hakekat Peserta Didik Perspektif Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allumi* sebagaimana menjadi fokus penelitian ini. Berikut ini akan disebutkan beberapa kajian yang telah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu, antara lain:

*Pertama, tesis berjudul : Relevansi Sistem Pendidikan Tradisional di Era Kontemporer (Study kritis Kitab "Ta'limul Muta'allim Tariq al Ta'allum" karya Syekh al - Zarnuji).* Penelitian ini ditulis oleh Istambul Arifin pada tahun 2003. Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang sistem belajar dan pengajaran yang ditawarkan oleh Syaikh Burhanuddin Az-zarnuji dan relevansinya dengan sistem pendidikan yang berjalan pada masa kontemporer. Penelitian ini dilakukan untuk menyikapi pengaplikasian konsep yang ditawarkan oleh Al-Zarnuji pada pendidikan masa kini dalam hubungan antara guru dan peserta didik yang dirasa tidak terlalu harmonis dalam pembelajaran, dikarenakan siswa harus merasa pasif dalam pembelajaran. Hal ini akan menyebabkan pendidikan

mengalami ketidakberhasilan dalam mencetak manusia yang benar-benar memiliki kecerdasan yang utuh baik kognitif, psikomotorik, dan afektif. Penelitian tersebut terfokus bagaimana hubungan guru dengan peserta didik sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan lebih luas mengarah pada bagaimana hakekat peserta didik perspektif Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allumi* sehingga bukan hanya membahas hubungan guru dengan murid akan tetapi bagaimana hakekatnya peserta didik dalam pembelajaran baik dari aspek biologis, psikologis, sosial dan spiritualnya serta menguraikan pentingnya dalam konteks pendidikan agama Islam kontemporer.

*Kedua, tesis tentang Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Syekh Al Zarnuji (Study Kitab Ta'limul Muta'allim Tariq al Ta'allum).* Penelitian ini ditulis oleh Unun Zumairoh Asr Himsyah pada tahun 2006. Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Dalam penelitiannya dia mengungkap tentang konsep Pendidikan menurut Az-Zarnuji secara umum, mulai dari konsep ilmu, peserta didik, pendidik hingga 13 pasal dalam kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allumi*. Penelitian tersebut terlalu luas membahas tentang seluruh konsep pendidikan sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan lebih terfokus pada salah satu konsep pendidikan yang penting yaitu tentang Hakekat Peserta Didik yang di ungkapkan oleh Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji.

Karena melihat permasalahan pendidikan yang urgen saat ini menurut

peneliti adalah peserta didik yang harus dikaji secara mendalam demi mencapai tujuan pendidikan.

*Ketiga, tesis tentang Pemikiran Pendidikan Syekh Al – Zarnuji (Study Tentang Kedudukan dan Hubungan antara Guru dan Peserta didik dalam kitab Ta'limul Muta'allim Tariq al Ta'allum).* Penelitian ini ditulis oleh Suprihatin pada tahun 2004. Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Dalam penelitiannya dia mengungkap tentang hubungan dan kedudukan guru yang diungkap oleh Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allumi*. Sedangkan penelitian ini yang akan dilaksanakan lebih terfokus pada bagaimana hakekatnya peserta didik untuk menjalin hubungan dengan Sang Khaliq dan hubungan dengan sesama makhluk.

*Keempat, tesis berjudul: Konsep Etika Peserta Didik dalam Perspektif Burhanuddin Al – Zarnuji.* Penelitian ini ditulis oleh Eka Fitriah Anggraini pada tahun 2009. Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Dalam penelitiannya dia hanya mengungkap tentang konsep etika yang harus dimiliki peserta didik ketika menuntut ilmu beserta relevansi konsep tersebut terhadap konteks pendidikan masa kini menurut Syekh Burhanuddin Az-zarnuji. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih luas mengungkapkannya bagaimana hakekatnya peserta didik dari aspek biologisnya, paedagogis, sosial dan spiritualnya.

*Kelima, tesis dengan judul :Relevansi Konsep Pendidikan Al – Zarnuji*

*dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Tariqat Ta'allumi dengan Sistem Pendidikan Pesantren.* Penelitian ini ditulis oleh Supriyanto pada tahun 2011. STAIN Tulungagung. Dalam penelitiannya dia mengungkap bahwa sistem pendidikan pesantren menunjukkan adanya relevansi dengan kitab Ta'limul Muta'allim mengenai akhlak santri yang diwajibkan untuk menghormati guru dan tentang konsep Al-Zarnuji bahwa ilmu yang wajib dipelajari terlebih dahulu adalah ilmu hal. Begitu juga ilmu yang diajarkan di pesantren adalah ilmu-ilmu yang dianggap sebagai ilmu hal.

Adapun penelitian yang akan dilakukan bukan hanya pada masalah akhlak peserta didik dan ilmu yang harus dipilih akan tetapi secara luas akan mengungkapkan tentang bagaimana hakekat peserta didik sebagai makhluk sosial, makhluk pendidikan, makhluk intelektual, makhluk biologis, bahkan sebagai makhluk spiritual yang memiliki kemampuan berfikir dan beramal.

*Keenam, disertasi dengan judul: Konsep Pendidikan Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Tariqat Ta'allumi karya Az-zarnuji Dan Aplikasinya Di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, Kediri.* Penelitian ini ditulis oleh Marwazi pada tahun 1998. IAIN Raden Fatah Palembang. Dalam penelitiannya dia menguraikan tentang niat dalam belajar, memilih ilmu, guru, teman dan ketabahan, penghormatan terhadap ilmu dan ulama, ketekunan, kontinuitas dan minat, permulaan belajar, kuantitas dan tatib belajar, tawakkal, waktu keberhasilan, dan penyebab hafal dan penyebab lupa. Semua konsep pendidikan tersebut di aplikasikan di Pondok Pesantren Al-falah Ploso,

Kediri. Adapun penelitian yang akan dilakukan akan lebih memfokuskan pada Konsep Hakekat Peserta Didik Peserta Didik Perspektif Syaikh Az-zarnuji yang pengaplikasiannya bukan hanya pada suatu lembaga pendidikan namun pada masyarakat dan dalam kehidupan sehari-hari.

*Ketujuh, American International Journal of Contemporary Research dengan judul: Distinctive Feature of al-Zarnūjī's Ideas: A Philosophical Inquiry into the Book Ta'līm al-Muta'allim.* Penelitian ini ditulis oleh Miftachul Huda dan Mulyadhi Kartanegara pada tahun 2015. Dalam jurnal tersebut menguraikan tentang bagaimana Tujuan utama meraih ilmu pengetahuan, bagaimana konsep hakekat manusia berkarakter dan bagaimana peran penting manusia berkarakter. Penelitian yang akan dilakukan akan lebih terfokus pada bagaimana hakekat peserta didik sebagai makhluk biologis, paedagogis, sosial dan spiritual dalam pandangan islam.

*Kedelapan, International Journal of Humanities and Social Science dengan judul: Aim Formulation of Education: An Analysis of the Book Ta'līm al-Muta'allim.* Penelitian ini ditulis oleh Miftachul Huda dan Mulyadhi Kartanegara pada tahun 2015. Dalam jurnal tersebut menguraikan tentang tiga kategori tujuan belajar yang meliputi; bertujuan untuk mensyukuri nikmat Tuhan, sebagai pengembangan individu siswa dan sosial. Penelitian tersebut lebih mengarah kepada tujuan menuntut ilmu pengetahuan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bukan membahas tujuan menuntut ilmu pengetahuan akan tetapi bagaimana hakekat peserta

didik dari aspek biologis, psikologis, sosial dan spiritualnya dalam mencapai tujuan menuntut ilmu pengetahuan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, ternyata memang belum ada penelitian yang terfokus membahas tentang Hakekat Peserta Didik Perspektif Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji ( Studi Analisis Kitab Ta`limul Muta`Allim) dengan demikian peneliti akan memfokuskan masalah tersebut.